MENGENAL SANG NABI

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

"Miftahul Huda (Kunci Cahaya)".
Kotabumi
Tangerang – Banten- Indonesia.
Telp. (021) 59352777
Hp. 0899 9922 839. 0815 927 9281.

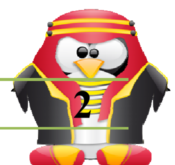


PERSEMBAHAN

"Banyak orang,
tidak mengenal Nabinya dengan benar.
Mereka menganggap, bahwa Nabi adalah
"Manusia Biasa !"
Yang bisa saja berbuat salah, khilaf dan lupa.
Sehingga karenanya banyaklah yang
"Merendahkannya !"

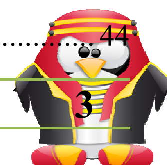
Anehnya, dengan begitu,
mereka tetap bangga dan mengaguminya.
Bahkan tetap menjadikannya sebagai
"Suri tauladan" yang harus dianutnya.

Kenalilah Nabimu dengan benar !.
Tataplah ia sebagai Utusan Tuhanmu!.
Agar, ia menjadi "Uswatun Hasanah" bagimu !".



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

DAFTAR ISI





Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

KATA PENGANTAR

بســــم الله الرحمن الرحيم .

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ مَنِ اصْطَفَى عَبْدَهُ نَبِيًّا وَّرَسُوْلاً مُحَمَّدَ ابْنَ عَبْدِ اللهِ ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ هَاشِمِيًّا قُرَشِيًّا هَادِيًا إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ إِلَى جَمِيْعِ اْلأَنَامِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى حَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَصَحَابَةِ الْمُخْلِصِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ .

Amma ba'du.

Pembaca yang budiman.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kajian kita kali ini membahas tentang per -soalan "Kenabian", artinya mengenal Sang Nabi atau *"Ma'rifatun Nubuwwah".* Dan ia adalah me -rupakan persoalan "Ushuluddin" yang kedua.

Di buku ini, kita akan membahas tentang apa arti dari "Kenabian" itu?. Bagaimana ciri-cirinya?. Benarkah Nabi itu bisa berbuat salah, keliru, khi- laf dan lupa?. Apa pengertian dari maksum itu?. Dan seterusnya.

Sebagaimana buku-buku kami terdahulu, bu- ku ini juga bersifat filosofis. Oleh karena itu, da- lam memahaminya, anda harus penuh filosofis pula.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan tau fik dan hidayah kepada kita, sehingga kita tidak salah dan keliru dalam memahami dan menatap Nabi-Nya.

Kami ucapkan selamat membaca dan mema- haminya. Semoga anda mendapat pencerahan da-ri buku ini. Amien.

Wassalamualaikum wr. wb.

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)

MUKADDIMAH

Mengenal akan kenabian seorang Nabi, khu- susnya Nabi kita Muhammad Saw. adalah juga merupakan kelanjutan dari hasil pandangan se- seorang terhadap alam semesta secara universal (menyeluruh).

Iya, Tuhan adalah wujud yang mesti ada. Ia wujud dengan Dzat-Nya sendiri. Segala sesuatu, termasuk dari segala aspeknya, pasti berasal dari diri-Nya. Dia adalah sumber makhluk yang ada kemungkinan dan cocok untuk menerima rahmat -Nya. Setiap jenis makhluk yang ada kemung -kinan dan cocok untuk menerima rahmat-Nya, pasti diberi oleh-Nya. Dia membimbing seluruh makhluk-Nya pada jalan menuju kesempurnaan mereka.

Bimbingan ini diberikan kepada semua wujud. Sejak dari partikel-partikel yang paling kecil, hing ga partikel-partikel yang paling besar, dari benda mati yang berderajat paling rendah, hingga mah- luk yang paling luhur dan paling cerdas, yaitu manusia. Bimbingan-bimbingan tersebut, menu- rut bahasa al-Qur'an disebut dengan “Wahyu”.

Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْ أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ثُمَّ هَدَى .

“Musa berkata: “Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”. [1]

Jadi, seluruh wujud yang ada ini, pasti bergerak menuju suatu tujuan, yaitu tujuan bagi kesempurnaan dirinya masing-masing.

Dengan demikian, dunia kita adalah dunia yang diarahkan kepada satu tujuan, yaitu dunia yang menerima bimbingan Illahi menuju kesem- purnaan wujudnya. Dan dalam hal ini, adalah sesuai dengan perkembangan dari makhluk yang bersangkutan.

Bimbingan atau wahyu yang mempunyai derajat tertinggi, adalah wahyu yang diterima oleh para Nabi. Wahyu inilah yang dibutuhkan oleh seluruh manusia. Dengan bimbingan (wahyu) ini, manusia dapat menuju ke satu tujuan yang berada di luar batas jangkauan benda-benda material dan pancaindera, dan yang mana, adalah merupakan tujuan kehidupan mereka. Di sam-ping itu, dalam kehidupan sosialnya, manusia juga harus mendapatkan hukum-hukum Ilahi yang terjamin.

Jadi, para Nabi bertindak sebagai penerima yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang memiliki persyaratan untuk menerima pesan-pesan tersebut dari dunia

[1] Q.S. Thaha ayat 50.

Gaib. Tuhanlah yang mengetahui siapa-siapa manusia yang memenuhi syarat untuk itu.

Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتِي مِثْلَ مَا اُوْتِيَ رُسُلُ اللهِ: اَللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ، سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا صَغَـــارٌ عِنْدَ اللهِ وَعَـــذَابٌ شَـــدِيْدٌ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ .

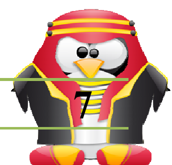
"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman, sehing ga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia me- nempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang ber dosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras, disebabkan mereka selalu membuat tipu daya". [2]

Namun demikian, sekalipun wahyu tersebut berada di luar jangkauan panca indera, akan tetapi, hal ini tetap dapat kita kenali, yaitu melalui efeknya. Karena, wahyu tersebut dapat menimbul kan pengaruh yang sangat besar pada orang yang menerimanya. Dan hal ini telah dibuktikan dalam sejarah kehidupan para Nabi.

Mereka mempunyai tekad final yang luar biasa dalam membimbing manusia menuju arah ke majuan dan kepentingan umat manusia itu sendiri. Sejarah tidak pernah memperlihatkan adanya tekad yang bisa dibandingkan dengan tekad yang diperlihatkan oleh para Nabi, dan tekad orang-orang yang dididik oleh mereka, atau yang dididik melalui orang yang dididik oleh mereka.

---

[2] Q.S. al-An'am ayat 124



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

CIRI-CIRI SEORANG NABI

Setelah kita memahami, bahwa wahyu yang di terima oleh para Nabi adalah wahyu yang ter- tinggi, dan sekalipun wahyu tersebut merupakan satu wujud yang tidak dapat dijangkau oleh pan- ca indera, akan tetapi hal tersebut dapat kita ke-nali, yaitu dari efeknya; maka dari itu, sekarang timbul pertanyaan:

- Apa saja efek yang ditimbulkan dari kenabi- an (para Nabi) itu?.
- Apakah dari efek ini kemudian kita akan me-ngenal bahwa ia (yang memiliki efek) itu ada-lah seorang Nabi?.

Betul !, dari efek-efek itulah kita akan menge-nali seorang Nabi. Dan efek-efek tersebut adalah berupa:

1. Mukjizat

Mukjizat artinya adalah: "Yang membuat lemah". Sebab, ia mengungkapkan kelemahan dan ketidakmampuan manusia biasa.

Jadi, setiap Rasul yang diangkat oleh Tuhan, pasti diberi anugerah kemampuan yang luar bia-sa, yang mana dengan anugerah itu, mereka bi- sa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang ti-dak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Dan dengan ini pula, adalah merupakan bukti kebenaran dari kerasulan mereka dan firman Tuhan yang disampaikan oleh mereka. Mukjizat-mukji-zat ini, oleh al-Qur'an dinamakan: "Ayat", atau "Tanda-tanda kenabian".

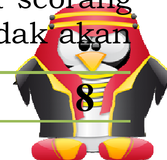
Dengan demikian, apabila masyarakat yang ingin mencari kebenaran kok menuntut sebuah mukjizat dari seorang Nabi pada zamannya, maka tuntutan mereka itu pasti akan dipenuhi. Sebab, tuntutan mereka itu adalah wajar dan logis (masuk akal). Karena, tanpa adanya bukti-bukti tersebut (mukjizat), mereka tak mungkin akan bisa mengetahui kebenaran kerasulan dari Nabi yang bersangkutan.

Namun demikian, jika tuntutan tersebut, kok diajukan dengan alasan bukan karena ingin mem buktikan kebenaran dari kerasulannya, misalnya, sebagai suatu tawar menawar, maka sang Nabi tersebut pasti akan menolaknya.

Di dalam kitab suci al-Qur'an, disebutkan ada nya bermacam-macam mukjizat dari para Nabi, dari menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang tak tersembuhkan oleh manusia biasa, hingga berbicara ketika masih dalam buaian, serta mengubah tongkat men- jadi ular, dan membeberkan kejadian yang tak di ketahui atau yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2. 'Ishmah

Ciri yang kedua dari seorang Nabi, adalah 'Ishmah. Artinya, bahwa seorang Nabi itu, pasti terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Para Nabi tidak akan



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

dipengaruhi oleh nafsu-nafsu badani, tidak pernah berbuat dosa ataupan kekeliruan dalam seluruh tindakan-tindakan mereka. Dan hal ini, adalah memberikan kapada mereka kredibilitas (sebuah kepercayaan) yang maksimum.

Sekarang timbul pertanyaan, jika demikian:

- Apakah 'Ismah mereka itu disebabkan oleh adanya kekuatan ghaib yang melindunginya, be- gitu mereka telah berada di tepi jurang dosa dan kesalahan?.

- Atau, apakah disebabkan oleh karena mereka memang memiliki sifat dan mentalitas khusus yang membuat mereka tidak mungkin melaku kan dosa dan kekeliruan?, seperti halnya malaikat-malaikat yang tak pernah berbuat zina ka-rena memang tidak mempunyai nafsu seksual?.

- Atau, apakah mereka itu seperti computer yang tidak pernah melakukan kekeliruan karena memang tidak mempunyai akal?.

- Atau, apakah dikarenakan oleh pemahaman dan kedalaman iman mereka?.

Iya, dikarenakan oleh pemahaman dan kedalaman iman merekalah yang menyebabkan mereka itu terbebas dari dosa dan kekeliruan. Sebab, manusia adalah makhluk yang merdeka, ia harus memilih tindakan yang sesuai dengan ke- mampuannya untuk membedakan antara manfa'at dan kerugian dari tindakannya itu. Nah, ke mampuan inilah yang memainkan peranan penting seseorang dalam tindakannya. Seseorang tidak mungkin memilih suatu tindakan yang dipan dangnya tidak berguna, atau bahkan merugikan dirinya. Misalnya: Seorang yang bijak, pasti tidak mungkin akan melemparkan dirinya dari puncak gunung atau meminum racun. Sebab, hal itu akan merugikan dirinya sendiri.

Setiap manusia, pasti mempunyai keimanan dan kesadaran yang berbeda-beda terhadap akibat dari melakukan dosa. Semakin kuat keima- nan dan kesadaran seseorang tentang akibat dari melakukan dosa, maka semakin kuranglah ke- mungkinan mereka untuk berbuat dosa. Jika derajat keimanan dan kesadaran seseorang telah sempurna, maka kemungkinan untuk melakukan dosa pada dirinya akan menjadi nol, artinya ia akan menghindari dosa tersebut.

Nah, kondisi kesadaran seperti inilah yang di sebut dengan 'Ismah (keterjagaan atau keterbebasan dari dosa). Dan orang yang mencapai derajat ini, disebut sebagai "Ma'shum". Dan kema'shu- man dari dosa ini, tidak bisa dicapai oleh jalan paksaan kekuatan dari luar, atau karena adanya ketidak mampuan atau ketidak berdayaan.

Jika seseorang tidak bisa melakukan dosa ka-rena terpaksa, seperti, seorang nara pidana yang tidak dapat melakukan kejahatan karena terku-rung oleh tembok penjara atau karena dijaga oleh polisi, maka hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai kebaikan dan kejujurannya. Karakter (kemakshuman) ini, muncul dari kebijaksanaan khusus yang dimiliki oleh para Nabi.

Seseorang biasanya melakukan kekeliruan, karena ia berhubungan dengan realitas melalui indera internal ataupun eksternalnya. Dia men-ciptakan



gambaran-gambaran mental dalam pikirannya yang kemudian dianalisisnya, digabung- kannya dan diubahnya dengan bantuan nalarnya, sehingga kadang-kadang terjadi satu kekeliruan ketika ia gunakan gambaran-gambaran tersebut untuk memahami realitas eksternal. Akan tetapi, ketika ia dihadapkan langsung dengan realitas obyektif oleh suatu indera khusus, artinya tidak menggunakan gambaran-gambaran mental, maka ia pasti tidak akan ada kemungkinan untuk me- lakukan kekeliruan.

Misalnya, jika kita menghitung seratus biji manik-manik, kemudian kita melakukan penghitungan lagi sebanyak seratus kali, maka ingatan kita mungkin akan melakukan kekeliruan, dan kita akan ragu apakah baru sembilan puluh sembilan kali atau sudah seratus kali. Namun, realitas dari jumlah manik-manik tersebut, pasti akan tetap berjumlah seratus, meskipun dihitung de-ngan berulang-ulang.

Nah, para Nabi adalah orang yang dihubung- kan dengan realitas wujud dari dalam diri mereka sendiri. Karena itu, mereka tidak mungkin melakukan kekeliruan, karena mereka berada dalam konteks realitas.

3. Kepemimpinan

Ciri ketiga dari seorang Nabi adalah, bahwa mereka itu mempunyai watak kepemimpinan. Da-ri perjalanan kehidupan spiritualnya, maka pada akhirnya, seorang nabi, dengan kesadaran yang penuh, ia pasti meng-organisasi dan memimpin kehidupan masyarakat pada jalan yang benar. Karena Nabi adalah merupakan utusan atau duta Tuhan agar menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia.

Para Nabi bertugas untuk membangkitkan dan meng-organisasikan kekuatan manusia dan menyeru mereka kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Dan hal ini, pasti dilakukan oleh mereka (para Nabi) dengan penuh kedamaian, pembaha-ruan, kebenaran, kejujuran, kasih-sayang, keadilan, dan kebijakan, serta kemerdekaan dari segala sesuatu selain Tuhan, yang mana semua itu, demi kebaikan umat manusia.

Para Nabi datang untuk memutuskan beleng- gu yang mengikat manusia pada nafsu-nafsu ba-dani, berhala-berhala dan Tuhan-tuhan palsu.

Maka dengan demikian, para Nabi itu berbeda dengan para pencari Tuhan yang tidak mempu-nyai misi kenabian (mistikus). Para mistikus ingin kembali dari ketenangan pengalamannya “bersatu dengan Tuhan”. Atau, sekalipun mereka kembali, akan tetapi, kembalinya itu tidak akan berarti ba-nyak bagi umat manusia pada umumnya. Seba-liknya, seorang Nabi, pasti akan kembali untuk terjun dalam arus waktu dengan niat untuk me-ngendalikan kekuatan-kekuatan sejarah dan men ciptakan dunia baru yang ideal.

Bagi seorang mistikus, ketenangan pengalaman “Bersatu dengan Tuhan” adalah sebuah tujuan. Sedangkan bagi para Nabi, hal itu adalah merupakan



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

pembangkit kekuatan-kekuatan yang dipersiapkan untuk mengubah sepenuhnya dunia manusia.

4. Ketulusan Niat

Ciri keempat dari seorang Nabi adalah, ketu- lusannya dalam membimbing masyarakat. Para Nabi tidak meminta imbalan jasa atas apa yang mereka kerjakan. Mereka tak pernah lupa, bahwa Tuhan telah memberikan amanat kepadanya yang berupa misi kenabian, dan mereka sangat sadar bahwa sedang melaksanakannya.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an:

وَ مَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْـــرٍ اِنْ أَجْـــرِيَ اِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

"Dan tidaklah sekali-sekali aku minta upah ke- padamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanya- lah dari Tuhan semesta alam". [3]

Karena itu, pesan-pesan mereka selalu bersifat keputusan akhir yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mereka tidak akan pernah merasa ragu akan misinya, sehingga dalam menjalankan misinya, mereka menunjukkan tekad final sedemikian rupa, yang tak ada bandingannya dalam sejarah per juangan manusia.

Misalnya, Nabi Musa as. putra Imran, dengan saudaranya yang bernama Harun, dengan hanya mengenakan pakaian dari kulit binatang dan membawa tongkat kayu, mereka berdua pergi me- nemui Fir'aun. Cuma itulah senjata lahiriah mereka. Mereka berdua mengajak Fir'aun untuk me-nerima seruan agamanya, dan mengatakan de- ngan tegas, tanpa bisa ditawar-tawar lagi, bahwa jika Fir'aun tidak mau menerima ajakan tersebut, maka kekuasaannya pasti akan runtuh; Akan tetapi, jika ia mau menerimanya, maka kekuasaan dan kehormatannya akan dijamin.

Begitu juga dengan Nabi Agung Muhammad Saw. Ketika beliau mengumpulkan pemimpin-pemimpin Bani Hasyim dalam suatu pertemuan, yang dikenal dengan *Yaumul 'indzar* (hari peringa- tan), beliau menyampaikan misinya kepada me- reka dan memberitahukan dengan tegas dan terus terang, bahwa agama yang dibawanya adalah agama yang mencakup seluruh dunia, dan ke- bahagiaan mereka adalah terletak pada penerima an mereka atas ajakannya itu.

Kata-kata yang disampaikan oleh beliau itu demikian serius dan sukar dipercaya, hingga mereka saling berpandangan antara satu sama lain dengan tercengang. Dan akhirnya, merekapun bu bar serta tidak memberikan komentar apa-apa.

Ketika orang-orang qurays menyampaikan per mintaan-permintaan mereka kepada Abu Thalib (paman Nabi), bahwa jika beliau bersedia berhenti

[3] Q.S. Asy-Syu'ara ayat 127.



menyampaikan pesan-pesannya, maka mereka akan mengangkat beliau menjadi raja, dan me-nyerahkan putri mereka yang paling cantik untuk menjadi isterinya, serta menjadikannya orang ter kaya di antara suku mereka.

Maka beliau menjawab: “Demi Allah!, aku ber- sumpah, meskipun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku menghentikan misi dakwah Islam ini, aku tidak akan meninggalkannya, sehingga Allah Swt memenangkan agama-Nya, atau aku binasa karenanya !”.

5. Demi Kesejahteraan

Ciri yang kelima dari seorang Nabi adalah, bahwa ia membimbing umat manusia menuju kesejahteraan manusia; Tidak mungkin seorang Nabi bekerja untuk menghancurkan individu-individu atau merusak masyarakat.

Bila pengakuan seorang Nabi kok untuk keruntuhan manusia dan tumbuhnya kemampuan-kemampuan buruk mereka, atau meluasnya ketidak senonohan dan pelacuran, maka jelas, bahwa Nabi tersebut adalah palsu dan gadungan!.

6. Perjuangan

Ciri yang keenam dari seorang Nabi adalah, bahwa ia berjuang menentang politeisme (faham banyak Tuhan), tahayul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidak adilan. Mus- tahil kok sebaliknya!. Monotheisme (faham Esa- nya Tuhan), kebijaksanaan dan keadilan, adalah prinsip setiap Nabi!. Jadi, jika ada seseorang yang mengaku sebagai Nabi, namun kok membuat ke-keliruan atau memperbuat dosa, atau tak punya kemampuan untuk memimpin manusia, meskipun ketidak mampuan tersebut bersumber dari cacat fisik atau penyakit yang menjijikkan, seperti lepra; atau misinya tidak berada pada jalan konstruktivitas manusia, maka risalah yang dibawanya adalah tidak berharga untuk dimintai bukti dan mukjizat.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777, 08159279281, 081218803438

NABI BUKAN MANUSIA JENIUS

Orang jenius adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir atau menalar dan mengana-lisis yang tinggi; Melalui panca indera, mereka melakukan kontak dengan benda-benda; Dan dengan bantuan kemampuan analisisnya, mereka merumuskan teori-teori dan membuat kesimpulan; Akan tetapi, kadang-kadang mereka melakukan kekeliruan.

Sedang para Nabi, di samping mereka memiliki kecerdasan dan kemampuan menalar yang tinggi, mereka juga dianugerahi kemampuan yang lain yang disebut dengan wahyu.

Kejeniusan seseorang berhubungan dengan ke mampuan berpikirnya, akan tetapi, kemampuan khusus para Nabi adalah bersumber dari wahyu dan hubungannya dengan asal muasal wujud.

NABI JUGA MANUSIA

Meskipun seorang Nabi memiliki ciri-ciri se- perti di atas, namun ia adalah manusia juga. Artinya, ia memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang manusia; Ia juga makan, tidur, minum, berjalan, berketurunan dan lain-lain, yang kemudian akhirnya mati.

Ia juga mempunyai kebutuhan seorang manusia; Para Nabi itu, seperti manusia-manusia yang lain, mereka juga dituntut dan terikat untuk mengerjakan kewajiban yang mereka perintahkan kepada orang banyak; Larangan-larangan dan hal -hal yang dibolehkan, juga berlaku bagi mereka, bahkan kadang-kadang mereka dituntut untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban yang lebih berat; Sebagai contoh, Nabi kita Muhammad Saw, diwajibkan untuk mengerjakan shalat sunnat *(nafilah)* malam dan berdzikir.

Nabi-nabi tidak pernah mengecualikan diri dari kewajiban-kewajiban agama; seperti halnya pengikut-pengikut mereka, bahkan lebih dari itu, mereka juga takut kepada Tuhan, menyembah ke pada-Nya, berpuasa, dan berjuang di jalan Tuhan , membayar zakat, berjuang untuk memenuhi ke- butuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Perbedaan antara Nabi-nabi dengan manusia-manusia biasa adalah terletak pada wahyu dan tuntutan-tuntutannya. Wahyu tidak memutuskan hubungan para Nabi dengan masyarakat, tapi menjadikan mereka teladan manusia sempurna bagi orang lain; Karena itu, Nabi-nabi pasti selalu menjadi perintis dan pemimpin.

TIDAK SEMUA NABI MEMBAWA HUKUM ILAHI

Para Nabi itu, umumnya terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah meru- pakan minoritas; Mereka ini diberi wahyu oleh Tuhan untuk memimpin manusia dengan menggunakan hukum-hukum Tuhan.

Mereka ini disebut dengan 'Ulul 'Azmi (Nabi-nabi utama); Jumlahnya yang persis tidak di ketahui; Hanya sebagian saja yang diberitahukan oleh al-Quran; Seperti, Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., dan Nabi terakhir, yaitu Muhammad Saw.

Mereka inilah Nabi yang membawa hukum-hukum Ilahi. Mereka ini diberi wahyu oleh Tuhan, agar menyampaikan serangkaian aturan-aturan dan perintah-perintah kepada umat manusia dan mendidik mereka sesuai dengan aturan-aturan tersebut.

Kelompok kedua adalah Nabi-nabi yang tidak membawa hukum Ilahi atau perintah-perintah ke agamaan apapun, tetapi diperintahkan untuk me nyebarkan dan menyiarkan hukum-hukum yang sudah ada, (yakni yang dibawa oleh Nabi-nabi utama). Mayoritas Nabi-nabi, seperti Nabi Hud, Sholih, Luth, Ishaq, Zakariya dan Yahya termasuk dalam kelompok ini.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

PERAN SEORANG NABI

Dalam kehidupan sejarah manusia, para Nabi memainkan peran yang sangat penting dan berpengaruh, mereka merupakan manifestasi dari kekuatan nasional yang besar; Kekuatan tersebut bukan bersumber dari kekayaan dan kekuatan, bukan pula karena berakar dari persamaan keturunan/darah dan kesukuan; Akan tetapi, berasal dari kepercayaan dan kecenderungan-kecenderungan agama; Mereka menganggap, bahwa para Nabi adalah sebagai wakil mereka; Sehingga dengan bantuan dan dukungan agama, para Nabi telah memegang kekuasaan yang besar.

Mungkin timbul pertanyaan:

- Bagaimana caranya seorang Nabi menggunakan kekuasaan tersebut?.
- Apa tujuan di balik semua itu?.

Sebagian orang menganggap, bahwa seorang Nabi menggunakan kekuasaan tersebut demi tu- juan yang negatif; Artinya, semata-mata bersifat spiritual dan non duniawi; Sehingga, inti ajaran-nya adalah menjauhi dunia, mencurahkan perha- tian pada akhirat, berpaling pada kehidupan batin dan melepaskan diri dari kehidupan lahiriah; Cenderung subyektifitas dan meninggalkan obyek tifitas; Dengan kata lain, untuk melemahkan semangat hidup manusia dan mengerem perkembangan manusia; Orang-orang yang berpendapat demikian ini, biasanya terdiri dari para kaum intelektual.

Sebagian yang lain menganggap, bahwa seorang Nabi itu mempunyai kecondongan duniawi, bahkan kecenderungan spiritualnya hanyalah me rupakan suatu selubung untuk menutupi kecondongan duniawinya; Karenanya, seorang Nabi se-ring bersatu dengan penguasa untuk menipu masyarakat demi keuntungan mereka sebagai penindas.

Oleh sebab itu, mereka memainkan perannya dalam tiga bentuk yang berbeda; Yaitu: Agama, pemerintahan dan kekayaan. Dengan kata lain, peran tersebut sebenarnya hanyalah merupakan faktor dalam penipuan, penumpukan kekayaan dan penindasan; Kepeduliannya kepada akhirat tidaklah riel (sesungguhnya), tapi hanya tipu mus lihat untuk menutupi keduniawian mereka demi untuk menguasai kesadaran kelas masyarakat yang terampas hak-haknya secara revolusioner.

Pendapat inilah yang diungkapkan oleh Marx. Dari sudut pandang marxisme: agama, pemerintahan dan kekayaan yang menyertai prinsip pemilikan, telah menindas masyarakat sepanjang sejarah.

Sebagian lagi mengatakan: Sekalipun peran Nabi adalah negatif, akan tetapi, memang hukum evolusi alam dan sejarah adalah memperkuat yang kuat dan memperlemah yang lemah; Pihak yang kuat sebagai penunjang kemajuan dalam sejarah, dan pihak yang lemah sebagai faktor kemunduran; Dan agama, adalah merupakan barang ciptaan kaum yang lemah, yang mana tujuannya untuk



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

menjadi rem bagi kemajuan pihak yang kuat. Adapun para Nabi kok menciptakan konsep-konsep seperti keadilan, kemerdekaan, ke benaran, kejujuran, persamaan, kebaikan, kasih sayang dan tolong-menolong, hanyalah merupakan bagian dari moralitas budak agar memberikan keuntungan bagi kelas masyarakat yang rusak dan anti evolusi, dan menimbulkan kerugian bagi kelas yang kuat dan progresif yang merupakan penunjang evolusi.

Jadi, peran agama dan para Nabi merupakan peran yang negatif karena dukungannya kepada moralitas budak dan menentang moralitas bang- sawan yang merupakan faktor dalam kemajuan masyarakat dan sejarah; Nietzsche (filosof materialis Jerman) adalah penyokong pandangan ini.

Sebagian lagi berpendapat, bahwa pada masa lampau, para Nabi merupakan peran yang positif, bermanfaat dan searah dengan perkembangan sejarah; Sebab peradaban manusia mempunyai dua aspek, yaitu material dan spiritual; Aspek material berkaitan dengan sisi tekhnologi dan industrinya; Aspek spiritual berkaitan dengan peradaban, hubungan antar manusia dan masyarakat, dan aspek ini berasal dari ajaran para Nabi; Karena itu, peradaban manusia bisa maju.

Jadi, para Nabi memainkan peran secara lang sung dalam penyempurnaan sedikit demi sedikit aspek spiritual peradaban dan peran tak langsung dalam sisi materialnya.

Namun, sebagian dari kelompok ini berpendapat, bahwa hal itu terbatas di masa lampau saja, dan sekarang telah berakhir; Dengan berkembangnya sains, ajaran agama telah kehilangan perannya, dan akan semakin kehilangan pe- rannya di masa yang akan datang.

Adapun sebagian yang lain tetap meyakini, bahwa iman dan idiologie keagamaan telah meninggalkan kesan yang demikian kuat, hingga ke- majuan ilmu pengetahuan tidak akan mampu menggantikannya, begitu juga aliran-aliran filsafat.

PENGARUH AJARAN PARA NABI

1. Pendidikan dan Kejujuran

Para Nabi mengajarkan untuk berlaku jujur; Dengan ini, maka di antara manusia, ketika di antara mereka melakukan perjanjian-perjanjian, maka mereka menjadikannya sebagai hubungan-hubungan yang saling menghormati antara manu sia, yang mana dapat menghasilkan kekokohan dan stabilitas.

Agama pada umumnya telah menjadi penunjang yang kuat bagi nilai-nilai moral dan kemanusiaan; Nilai-nilai moral tanpa agama adalah laksana uang tanpa jaminan, yang mana akan segera hilang nilainya.

2. Kebebasan Dari Penindasan Sosial

Para Nabi mengajarkan kepada manusia untuk berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi wakil-wakil dari mereka yang memberontak terhadap perintah-perintah Tuhan!.

Dengan demikian, maka pernyataan Marx yang menyatakan bahwa, agama, pemerintahan dan kekayaan adalah tiga wajah yang demi kelas penguasa menentang kelas tertindas, adalah pernyataan omong kosong yang tidak sesuai dengan kenyataan sejarah ajaran para Nabi.

Imam Ali bin Abi Thalib as. adalah pahlawan, pemegang tasbih sekaligus pedang. Namun demi- kian, kelas mana yang ingin ditundukkannya?. Kelas tertindas dan tersampas, atau apakah kelas penguasa dan penindas?. Apa semboyan beliau?. *“Jadilah musuh orang yang dzalim dan teman ka- um tertindas!”.*

Sepanjang hidupnya, beliau selalu dekat de-ngan pedang dan tasbih, dan menjauhi kemewahan; Pedangnya digunakan terhadap para pemilik kemewahan dan keangkara murkaan. Dengan de- mikian, Imam Ali as dengan karakternya, telah membantah filsafat Marx; Marx menyatakan, bah- wa agama adalah ciptaan kelas yang kuat dan kaya; Hal ini disebabkan oleh pandangannya yang salah; Ia mengira, bahwa sejarah semata-mata atas dasar pertentangan kelas dan mengabaikan aspek kemanusiaan dalam sejarah; Dan kelas ter- tindas adalah satu-satunya faktor perkembangan; serta memasukkannya para Nabi dalam kelas pe- nguasa.

TUJUAN DAN MISI KENABIAN

- Apa tujuan yang sesungguhnya dari misi para Nabi itu ?.
- Apa pesan terakhir dari para Nabi itu ?.

Tujuan yang sebenarnya dari misi para Nabi adalah: “Mau membimbing masyarakat ke jalan yang benar dan memberikan kebahagiaan, keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan serta kemerdekaan kepada mereka”.

Mungkin timbul pertanyaan, jika demikian, lalu:

- Kemana tujuan jalan yang benar tersebut ?.
- Di mana letak kebahagiaannya ?.
- Kemerdekaan yang bagaimana yang dimak- sud ?.
- Benarkah pada akhirnya keselamatan dan ke bahagiaan itu dapat dirasakan oleh manusia ?.

Ajaran para Nabi itu mengandung dua konsep, yaitu:

1. Pengakuan terhadap Tuhan dan pendeka-tan diri kepada-Nya.
2. Menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia.

Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِـــدًا وَمُبَشِّرًا وَّنَـــذِيْرًا؛ وَ دَاعِيـــًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِـــهِ وَسِـــرَاجًا مُنِيْـــرًا .

“Hai Nabi!, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi”. [4]

Juga firman-Nya:

لَقَـــدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَ الْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسَ بِالْقِسْطِ؛ وَأَنْزَلْنَا الْحَـــدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَنْ يَنْصُـــرُهُ وَرُسُلَـــهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللهَ قَـــوِيٌّ عَزِيْـــزٌ .

“Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan), supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya me- reka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah

[4] QS. Al-Ahzab ayat 45-46



mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya; Sesungguhnya, Allah Maha Kuat lagi Maha Per- kasa". [5]

Jadi, misi dari para Nabi adalah mengajak manusia kepada Tuhan dan menegakkan keadi- lan; Mengajak manusia kepada Tuhan adalah mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan hal ini merupakan monotheisme teoritis dan praktis yang bersifat individual; Sedang menegak kan keadilan ditengah-tengah masyarakat adalah merupakan monotheisme praktis yang bersifat sosial.

Mungkin sekarang timbul pertanyaan lagi:

- Manakah yang lebih dulu, memperkenalkan Tuhan dan mengajak menyembah kepada-Nya atau menegakkan keadilan dan kesejahteraan so- sial ?. Atau, apakah sebaliknya ?.

Iya, kesempurnaan manusia adalah terletak pada tindakannya menuju kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya; Manusia memiliki kekhususan, bahwa realitasnya berakar kepada Tuhan, dan fitrahnya adalah mencari Tuhan.

Allah Swt berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ .

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan ke- jadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud!". [6]

Karena itu, kebahagiaan, kesempurnaan, kese lamatan dan kesejahteraan manusia bergantung pada pengenalannya terhadap Tuhan, menyem- bah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya.

Para Nabi menaruh kepedulian terhadap kea- dilan, kesederajatan, serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi; Nilai-nilai yang da- tang seperti keadilan, kemerdekaan, kesederaja- tan, demokrasi, dan moralitas-moralitas seperti kemurahan hati, pemaafan, kebaikan budi dan bersedekah, tidak memiliki nilai-nilai inheren (melekat), dan tidak dipandang secara ansich (sa- tu-satunya) yang mencerminkan kesempurnaan manusia. Semua nilai-nilai ini hanyalah pendahuluan dan alat (untuk mencapai kesempurnaan).

Keberadaan dan ketidakberadaannya tidaklah mempunyai arti kecuali jika nilai-nilai tersebut di pandang sebagai syarat-syarat untuk mencapai kesempurnaan, bukan kesempurnaan itu sendiri; Ia adalah pendahuluan ke arah keselamatan, bukan keselamatan itu sendiri; Ia adalah sarana menuju kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri; Bahkan tidak hanya kesempurnaan manusia dan tujuan akhirnya saja, tetapi kesempurnaan setiap manusia terletak dalam langkah menuju kepada Tuhan.

---

[5] Q.S. Al-Hadid ayat 25.
[6] Q.S. Al-Hijr ayat 29.



Ada dua macam hubungan antara apa yang merupakan pendahuluan kepada sesuatu dan sesuatu itu sendiri. Dalam macam hubungan yang pertama, satu-satunya nilai dari pendahuluan tersebut adalah bahwa ia bergerak menuju sesuatu itu sendiri, dan manakala ia telah mencapainya, maka keberadaannya dan ketidak-beradaannya adalah sama.

Sebagai contoh, seseorang ingin menyeberangi sebuah sungai kecil, dia menempatkan sebuah batu besar di tengah-tengah sungai kecil tersebut sebagai batu loncatan ke seberang sungai; Jelas, bahwa setelah mencapai tepi seberang, maka keberadaan batu tersebut tidaklah penting lagi bagi orang tersebut. Hal yang sama berlaku pada tang ga yang dipakai untuk mencapai atap, atau ija-zah yang digunakan untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi.

Macam hubungan yang kedua adalah, bahwa meskipun pendahuluan tersebut merupakan sarana untuk mencapai sesuatu, dan bahwa ia memperoleh nilai riel dan uniknya adalah dari sesuatu itu sendiri, namun setelah tujuan dicapai, keberadaannya dan ketidakberadaannya tidaklah sama. Keberadaannya tetap sama pentingnya dengan sebelumnya.

Sebagai contoh, pengetahuan yang diperoleh di kelas satu dan kelas dua adalah prasyarat untuk mencapai kelas yang lebih tinggi; Orang tidak bisa mengatakan, bahwa setelah si murid duduk di kelas yang tinggi, maka tidak ada ruginya jika pengetahuan yang diperolehnya di kelas satu dan dua itu dihapuskan dari ingatannya, dan bahwa si murid bisa melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi dengan tanpa pengetahuan tersebut. Hanya dengan bantuan pengetahuan itulah dia bisa melanjutkan studinya di kelas yang tinggi.

Inti masalahnya adalah, bahwa kadang-kadang kedudukan prasyarat tersebut sangat lemah dibanding dengan tujuan yang akan dicapai, dan kadang-kadang tidak. Sebuah tangga bukanlah komponen dari atap seperti halnya sebuah batu besar di tengah anak sungai, ia bukanlah bagian dari tepi seberang sungai. Tetapi pengetahuan yang diperoleh di kelas yang rendah maupun di kelas yang tinggi bisa merupakan bagian dari suatu kebenaran yang sama.

Hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, adalah merupakan jenis hubu ngan yang kedua; Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan dan ketidak beradaan kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan budi, sedekah, kemurahan hati dan sifat pemaaf tidaklah sama.

Bagi manusia, moralitas tertinggi adalah, men jadi seperti Tuhan; “Cobalah untuk mencapai moralitas serupa dengan Tuhan!”. Dan dalam kenyataannya, ia adalah suatu tahapan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, meskipun ia bersifat tak sadar. Artinya, pencarian manusia atas nilai-nilai tersebut bersum-ber pada dorongan yang inheren dalam dirinya untuk meraih kualitas-kualitas mirip dengan Tuhan, meskipun manusia sendiri tidak sadar akan akar inheren tersebut, dan bahkan mungkin mengingkarinya dalam pemikiran sadarnya.



Nah, inilah alasan mengapa, menurut prinsip-prinsip Islam, amal-amal manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi seperti keadilan, kebaikan budi, kemurahan hati dan semacamnya, bukan tidak akan memperoleh balasan di akhirat, meskipun manusia tersebut mungkin seorang politheis. Manusia semacam ini, jika politheisme-nya tidak bersumber dari sikap membangkang yang tak beralasan, maka ia tetap akan memperoleh suatu ganjaran di akhirat; Sesungguhnya, manusia seperti ini, secara tak sadar telah men- capai sejenis iman.



HANYA MEMBAWA SATU AGAMA SAJA

Banyak orang menganggap, bahwa para Nabi itu mempunyai agama yang berbeda-beda; Me- reka menyebutkan, bahwa agama para Nabi itu sebagai agama Ibrahim, agama Yahudi, agama Nasrani (kristen) dan agama Islam; Padahal, al-Quran menyatakan dengan tegas, bahwa agama para Nabi itu, sejak Nabi Adam as. hingga Nabi kita Muhammad Saw adalah satu.

Semua Nabi, baik yang membawa hukum Ilahi atau pun yang tidak, telah mengajak umat manusia kepada satu idiologie (agama) yang sama. Bila terjadi perbedaan dalam hukum Ilahi yang mereka bawa, maka hal itu adalah disebabkan oleh:

1. Serangkaian masalah-masalah sekunder yang berfariasi menurut kebutuhan zaman dan situasi kondisi tertentu, serta karakter-karakter khusus dari umat yang diseru kepada Tuhan.

2. Peringkat ajaran-ajaran yang mereka berikan; sehingga, setiap Nabi, sejalan dengan kema- juan umat manusia, menyampaikan ajaran-aja-rannya pada peringkat yang lebih tinggi (dari Nabi sebelumnya). Seperti ajaran Nabi terakhir tentang asal muasalnya dunia dan kebangkitan alam se-mesta, yang mana berbeda jauh dari Nabi-nabi sebelumnya. Dengan kata lain, manusia seperti halnya seorang murid sekolah, dinaikkan dari kelas satu hingga ke kelas terakhir oleh ajaran-ajaran para Nabi. Inilah yang dinamakan penyempurnaan agama, bukan perbedaan dalam agama-agama.

Salah satu ciri pembeda antara Nabi-nabi dengan orang-orang jenius atau para filosof adalah: bahwa masing-masing filosof mempunyai aliran pemikiran sendiri. Konsekwensinya, yang ada ada lah: “filsafat-filsafat” (philosophies) dan bukannya: “filsafat” (the philosophy).

Nabi-nabi utusan Tuhan, selamanya telah saling menguatkan dan mendukung, bukan saling mengingkari; Jika terdapat seorang Nabi yang semasa dengan Nabi yang lain, dan berada dalam situasi-kondisi yang sama dengannya, tentu dia akan mengajarkan ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang sama pula.

Al-Qur’an menyatakan secara khusus, bahwa Nabi-nabi merupakan satu rangkaian mata rantai tunggal yang konsisten; Nabi-nabi yang diangkat terdahulu merupakan perintis dari Nabi-nabi yang diutus belakangan, dan mereka yang diutus belakangan menguatkan dan mendukung Nabi-nabi sebelumnya; Al-Qur’an juga menyebutkan se cara khusus, bahwa semua Nabi diminta untuk membuat perjanjian yang kukuh untuk saling mendukung di antara mereka.

Al-Qur’an mengatakan:

وَإِذَ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ النَّبِيِّيْنَ لَمَّا أَتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَــاءَ كُمْ رَسُوْلٌ مُصَــدِّقاً لِّمَا مَعَكُمْ لِتُؤْمِنَـــانَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ، قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَــذْتُمْ عَلَى ذَالِكُمْ إِصْرِيُّ؛ قَالُوْا أَقْرَرْنَا؛ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَأَنَّا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ .

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjan- jian dari para Nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya”. Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?”. Mereka menjawab: “Kami mengakui!”. Allah berfirman: “Kalau begitu, sak sikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu!”.[7]

Al-Qur’an menyuguhkan agama-agama sejak agama Nabi Adam as. hingga agama penutup para Nabi sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dan memberikan kepadanya hanya satu nama saja, yaitu Islam, yang artinya kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Tentu saja, hal ini tidak lah berarti, bahwa di setiap masa, agama diserukan dan dikenal di kalangan umat manusia dengan nama tersebut, akan tetapi, bahwa realitas agama adalah memiliki sifat yang dicerminkan oleh kata Islam.

Demikianlah; karenanya, dalam ayat berikut, al-Qur’an mengatakan:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْــدَ اللهِ اْلإِسْــلاَمُ .

“Sesungguhnya, agama (yang sejati) di sisi Al- lah adalah Islam!”. [8]

Dan di ayat yang lain ia mengatakan:

مَا كَانَ إِبْــرَاهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَلاَ نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا .

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, bukan pu- la seorang Nasrani, tapi dia adalah seorang yang lurus (keimanannya), seorang Muslim”. [9]

[7] QS. Al-Imran ayat 81.
[8] QS. Al-Imran ayat 19.
[9] Q.S. al-Imran ayat 67.



SANG PENUTUP PARA NABI

Sebelumnya, telah kita pahami, bahwa para Nabi itu, sekalipun di antara mereka terjadi per- bedaan, namun mereka tetap dalam misi dan tu-juan yang sama hingga Nabi yang terakhir, dan sampai di sini, maka sempurnalah misi dari ke- nabian itu.

Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلاً لاَّ مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ .

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu, sebagai kalimat yang benar dan adil; Tidak ada yang da-pat merobah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui!". [10]

Mungkin ada yang bertanya:

Mengapa di masa lampau, misi-misi kenabian selalu diulang-ulang, dan Nabi-nabi datang susul menyusul, meskipun kebanyakan dari mereka bukan Nabi pembawa hukum Ilahi?, tapi diutus untuk melaksanakan agama yang sudah ada?. Mengapa setelah Nabi Muhammad Saw. misi ke-nabian berakhir?.

Iya, meskipun kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan Ilahi, dan agama hanya- lah satu kebenaran tunggal, namun diperbaharui- nya kenabian adalah perlu, walaupun hanya men dakwahkan hukum-hukum Ilahi yang sudah ada. Sebab:

1. Umat manusia di zaman dahulu itu, me-reka tidak mampu menjaga kelestarian kitab suci nya; hal ini disebabkan oleh mental mereka yang kurang berkembang, dan berpikirnya yang ku-rang matang. Buktinya adalah, diubah dan di selewengkannya kitab suci dari aslinya, bahkan dirusak sama sekali. Karena itu, diperlukanlah adanya Sang pembaharu risalah. Hal ini sangat berbeda dengan masa di mana al-Qur'an diturun- kan, yaitu masa di mana manusia telah melewati masa kanak-kanaknya, sehingga ia mampu menjaga kelestarian kitab sucinya. Oleh karena itu, kitab suci yang terakhir (al-Qur'an), adalah sebuah kitab suci yang tidak pernah mengalami peru bahan dan penyelewengan (distorsi). Kaum musli- min semenjak al-Qur'an diturunkan, bahkan hing ga sekarang, telah merekamnya dalam ingatan mereka, atau dalam tulisan mereka yang sedemi- kian rupa. Sehingga dengan demikian, adanya distorsi, transformasi, perubahan, penghilangan ataupun penambahan padanya dapat dicegah.

2. Akibat dari kurang matang dan pertumbuhan mentalnya, maka mereka tidak mampu menerima satu program umum bagi jalan yang mereka tempuh, apalagi melanjutkan perjalanannya. Nah, karena itulah, maka dibutuhkan

[10] QS. al-An'am ayat 115.



adanya pe-mandu-pemandu yang mengarahkan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan tibanya masa penutup dari misi kenabian dan masa-masa selanjutnya, dimana umat telah mampu untuk menerima satu program umum, dengan demikian, maka ber-akhirlah program bimbingan itu. Para 'ulama' adalah orang-orang yang ahli, yang dengan meng-gunakan petunjuk umum, mereka dapat menun-jukkan jalan melalui tulisan, pengaturan hukum-hukum dengan menggunakan taktik yang temporer.

3. Mayoritas para Nabi adalah Nabi pendakwah, bukan pembawa hukum Ilahi. Pekerjaan mereka hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran dari hukum-hukum Ilahi yang berlaku dimasa mereka. Adapun para ulama' di masa Nabi yang terakhir, adalah telah mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum al-Qur'an terhadap masa dan tempat serta tuntutan-tuntutan dan tradisi-tradisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum, mengenali situasi dan kondisi, masa dan tempat, para ulama' mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka inilah yang dikenal dengan istilah "ijtihad".

Para ulama' yang terpelajar, melaksanakan banyak tugas-tugas dari para Nabi pendakwah, dan juga sebagian dari tugas-tugas para Nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan ijtihad dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat dalam hal ini. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama selalu ada, bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia, namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian, diturunkannya kitab suci yang baru dan kebutuhan akan Nabi-nabi yang baru adalah telah berakhir untuk selama-lamanya; dan kenabian telah berakhir. Jadi, kematangan intelektual dan pertumbuhan sosial umat manusia adalah memainkan peran dalam berakhirnya kenabian.

Dengan demikian, berakhirnya kenabian tidak berarti, bahwa kebutuhan akan ajaran-ajaran Ilahi dan penyebarluasan melalui wahyu telah ter penuhi; dan karena telah dicapainya kematangan dan kemajuan intelektualnya, maka manusia ti- dak lagi memerlukan ajaran-ajaran seperti itu. Tidak!, kebutuhan akan wahyu yang baru dan pembaharuan kenabian memang telah terpenuhi, akan tetapi, kebutuhan akan ajaran agama dan ajaran-ajaran Ilahi adalah masih tetap ada.

MUKJIZAT YANG ABADI

Meskipun Nabi-nabi seperti Nabi Ibrahim, Musa dan Isa membawa Kitab Suci dan mukjizat-mukjizat, seperti diubahnya api menjadi dingin dan keselamatan (*bardan wa salaaman*), atau me ngubah tongkat menjadi ular, atau membangkit-kan orang mati, namun jelas, bahwa masing-masing dari mukjizat tersebut adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.

Basis dari mukjizat yang dibawa oleh Nabi ter-akhir adalah Kitab Suci-nya. Kitab Suci-nya se-kaligus adalah sebagai Kitab dan demonstrasi atas misi kenabiannya, dan karena itu, mukjizat yang terakhir ini berbeda dengan mukjizat-muk- jizat lainnya, yakni bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan cepat berlalu.

Mukjizat penutup para Nabi yang berupa Kitab Suci adalah sesuai dengan zaman dan masa- nya, yang merupakan zaman kemajuan dalam ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Kemajuan dibidang-bidang ini sedikit demi sedikit mengungkapkan beberapa aspek mukjizat yang belum diketahui oleh orang sebelumnya. Keaba-diannya juga serasi dengan keabadian risalah (pesan) dan misinya yang akan berlangsung hingga akhir zaman yang tak akan terhapuskan.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ .

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan al-Qur’an itu, dan ajaklah pe nolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. [11]

Di depan telah dijelaskan, bahwa: Pertama, perlunya mukjizat adalah sebagai bukti bagi se- tiap misi kenabian; Kedua, sebagai bukti; Ketiga, pengunjukkannya sesuai dengan izin Tuhan; Keempat, sebagai bukti kebenaran klaim-klaim dari para Nabi. Akan tetapi, para Nabi itu tidaklah ter-ikat untuk menuruti begitu saja tuntutan dari kaumnya untuk memperlihatkan mukjizat apa- pun yang mereka minta. Dengan kata lain, para Nabi itu tidaklah membuka suatu “pameran mukjizat”, dan tidak mendirikan pabrik mukjizat.

Nah, al-Qur‘an Suci secara eksplisit menggam barkan dan menguatkan mukjizat dari banyak Nabi, seperti mukjizat Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Shalih, Hud, Musa, Isa, dalam cara yang tak dapat direduksi.

[11] QS. Al-Baqarah ayat 23



Beberapa orang Orientalis dan pendeta Kristen, berdasarkan beberapa ayat di mana al-Qur'an menolak tuntutan kaum Musyrikin yang meminta diperlihatkan mukjizat; mereka telah menyatakan, bahwa Nabi Islam mengatakan kepada kaumnya, bahwa dia tidak punya mukjizat apapun selain al-Qur'an. Mereka harus menerimanya sebagai mukjizatnya, karena dia tidak akan memperlihatkan mukjizat apapun yang lain.

Sebagian dari penulis-penulis intelektual Muslim juga telah menerima gagasan ini, dan mene-rangkan bahwa, sebuah mukjizat adalah suatu demonstrasi, tetapi demonstrasi yang memuas-kan manusia dan anak-anak yang belum matang, yang sangat ingin melihat kejadian-kejadian yang aneh dan tidak biasa. Manusia yang telah matang tidaklah menaruh kepedulian terhadap hal-hal seperti itu, tetapi mementingkan logika, dan karena masa di mana Nabi Islam hidup adalah za- man logika dan kebijaksanaan, bukannya zaman tahayul dan halusinasi yang subyektif, maka Nabi Islam, dengan perintah Tuhan, menolak tuntu-tan-tuntutan untuk memperlihatkan mukjizat selain al-Qur'an.

Mereka (penulis-penulis intelektual Muslim) mengatakan: "Nabi-nabi sebelumnya, terpaksa me nyandarkan diri pada mukjizat dan hal-hal yang bersifat supernatural, sebab membimbing umat manusia pada zaman mereka dengan mengguna- kan penalaran logis adalah sangat sulit, hampir-hampir tidak mungkin. Pada masa Nabi Islam, ma syarakat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan telah mencapai usia kematangan intelektual. Seorang anak yang kemarin memerlukan ibunya untuk memegang tangannya dan mengajarinya cara berjalan, kini ia telah mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan menggunakan otaknya. Itulah sebabnya, mengapa Nabi Islam menolak tuntutan musuh-musuh dan orang-orang yang meragukan kenabiannya, yang me- minta mukjizat dan hal-hal yang bersifat supernatural, dan hanya mau mengandalkan diri pada penalaran yang didasarkan pada logika dan eks- perimen serta contoh-contoh sejarah untuk membuktikan keabsahan seruan dakwahnya. Mengha- dapi kekerasan kepala mereka yang meragukan risalahnya, Nabi Islam, dengan perintah Tuhan, menolak mempertunjukkan mukjizat seperti yang dilakukan oleh Nabi-nabi sebelumnya. Dia hanya mau menyandarkan diri pada al-Qur'an sebagai mukjizat yang akan tetap unik. Al-Qur'an, sebagai mukjizat Nabi terakhir, adalah bukti lain mengenai finalitas kenabian. Ia adalah sebuah kitab yang secara harmonis berisi semua fakta tentang alam semesta sekaligus ajaran-ajaran dan pedoman hidup. Ia adalah mukjizat yang layak bagi manusia yang telah matang dan bijaksana, bukan anak-anak yang terikat oleh tipuan hal-hal yang bersifat imajiner".

Mereka (para penulis intelektual Muslim) juga mengatakan: "Manusia kuno hidup di dalam du- nia yang penuh dengan tahayul, tipuan-tipuan sulap dan hal-hal yang bersifat supernatural, dan tidak ada sesuatupun selain apa yang berten- tangan dengan logika dan akal sehat yang akan berpengaruh terhadap perasaan mereka. Itulah sebabnya, mengapa mereka selalu mencari muk- jizat dan selalu terpesona oleh hal-hal yang ghaib sepanjang sejarah. Kerawanan terhadap setiap hal yang tak dapat ditangkap oleh panca indera dan tak masuk akal ini lebih kuat pada masyarakat yang jauh dari peradaban. Makin dekat



mereka kepada alam, maka semakin tertariklah mereka kepada hal-hal yang bersifat supernatural; dan tahayul adalah produk warisan dari kenyataan ini. Manusia padang pasir selalu mengejar mukjizat; dunianya penuh dengan ruh-ruh dan misteri-misteri yang mencengangkan. Jiwa manu- sia kuno hanya akan tergerak jika matanya menatap sesuatu dan melihatnya sebagai sesuatu yang penuh dengan rahasia, samar dan magis. Itulah sebabnya, tidak saja Nabi-nabi, tapi juga raja-raja, orang-orang kuat dan orang-orang bijak sana dari setiap bangsa selalu berpaling pada hal-hal yang bersifat supernatural untuk menjustifikasi diri mereka. Di antara mereka ini, maka Nabi-nabi yang misinya didasarkan pada yang ghaib, harus memperlihatkan lebih banyak muk- jizat, sebab, mukjizat akan lebih berpengaruh ter-hadap kepercayaan masyarakat pada waktu itu daripada logika, sains, fakta-fakta yang bisa diin-dera, dan kenyataan-kenyataan obyektif.

Akan tetapi, kasus Muhammad adalah suatu pengecualian. Dia menyatakan Kitab Suci sebagai mukjizatnya di kalangan masyarakat di mana setiap orang hanya memikirkan kebanggaan, pedang, barang dagangan, unta dan pewaris-pewaris; Di kalangan masyarakat yang di kota perdagangannya terbesar, hanya terdapat tujuh orang yang bisa menulis; dengan demikian, Kitab tersebut sendiri adalah suatu mukjizat. Sebuah buku di suatu negeri di mana sejarah tidak dapat menemukan sebuah bukupun!. Tuhan bersumpah dengan tinta, pena dan tulisan di kalangan masyarakat yang menganggap pena sebagai alat yang hanya digunakan oleh orang-orang yang hina, lemah dan tak terhormat. Buku itu sendiri adalah sebuah mukjizat. Sebuah buku hanyalah satu-satunya mukjizat yang dapat dilihat secara permanen; setiap hari ia menjadi lebih ajaib, dan ia adalah satu-satunya mukjizat yang berbeda da-ri mukjizat-mukjizat lainnya. Ia akan dipahami secara lebih baik dan dihargai oleh orang-orang yang bijaksana dan terpelajar, dan oleh masyarakat yang lebih berkembang dan lebih beradab. Ia adalah satu-satunya mukjizat yang kepercayaan terhadapnya tidak terbatas pada mereka yang percaya pada isu-isu ghaib saja, tetapi setiap orang yang bijaksana juga mengakuinya sebagai mukjizat. Ia adalah satu-satunya mukjizat yang tidak diperuntukkan bagi masyarakat awam, tapi juga untuk kaum intelektual.

Berbeda dari mukjizat-mukjizat lainnya, ia tidak hanya dimaksudkan untuk merangsang rasa kagum pada penontonnya; ia bukan suatu perkenalan dan suatu alat untuk menerima misi kenabian, tetapi untuk mendidik orang-orang yang beriman kepadanya; ia adalah tujuan penerimaan tersebut; ia adalah misi kenabian itu sendiri.

Akhirnya, mukjizat Muhammad bukanlah suatu entitas yang non-manusiawi, meskipun ia adalah suatu tindak non-manusiawi. Jadi, bertentangan dengan mukjizat-mukjizat sebelumnya yang dikemukakan untuk membuat masyarakat percaya (dan untuk segelintir orang yang menyak-sikannya) dan tidak memiliki manfaat-manfaat lain, mukjizat Muhammad adalah bagaikan puncak bakat manusia, dan dapat dipandang sebagai pembimbing manusia yang terbaik, pembimbing yang bisa diakses secara permanen. Muhammad mencoba mengalihkan keingintahuan masyarakat dari masalah-masalah yang aneh dan

super-natural ke masalah-masalah logika, ilmiah, ala-miah, sosial dan moral; dia mencoba mengubah arah kehausan mereka akan masalah-masalah yang aneh dan luar biasa ke arah kehausan akan kenyataan-kenyataan dan fakta-fakta. Ini bukan-lah tugas yang mudah, khususnya jika dilakukan terhadap masyarakat yang tidak mau menyerah kecuali kepada hal-hal yang bersifat super-natural, masyarakat di mana dia mendakwakan dirinya sebagai seorang Nabi.

Adalah suatu tugas yang sangat besar untuk menyebut dirinya sendiri sebagai seorang Nabi dan menyeru masyarakat kepada risalah Ketuhanan, dan pada saat yang sama, ia mengaku: *"Aku tidak mengetahui masalah yang ghaib"*; dan lepas dari nilai kemanusiaannya, kejujurannya yang luar biasa, ia memang sangatlah mengasyikkan, membuat setiap hati mensucikannya, dan setiap pikiran kagum kepadanya. Masyarakat meminta kepadanya untuk meramalkan bagi mereka harga barang-barang agar mereka bisa memperoleh ke-untungan. Al-Qur'an memerintahkan kepadanya untuk mengatakan: *"Aku tidak punya kemam-puan untuk mendatangkan keuntungan bagi diriku sendiri, ataupun menghindarkan kerugian dari di-riku, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Se-andainya aku mengetahui hal-hal yang ghaib, ten-tulah aku sudah meningkatkan keuntungan bagi diriku sendiri, dan tak sedikitpun kerugian akan menimpa diriku".*

إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيْـــرٌ وَّ بَشِيْـــرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِـــنُوْنَ .

"Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". [12]

Akan tetapi, seorang Nabi yang tidak menceriterakan hal-hal yang ghaib, tidak berbicara dengan hantu-hantu, makhluk halus serta jin-jin, dan tidak memperlihatkan mukjizat setiap hari, maka ia tidak bisa menanamkan kesan pada ma- syarakat gurun pasir. Muhammad mengundang mereka untuk berpikir tentang alam semesta, ke-sucian, persahabatan, ilmu pengetahuan, pema-haman akan makna hidup dan tujuan hidup manusia, tapi mereka terus menerus menuntut mukjizat dan ramalan-ramalan kepadanya. Dengan nada seakan-akan dia tidak akan pernah bi-sa diharapkan melakukan hal-hal seperti itu, Tuhan, melalui dirinya, mengatakan:

سُبْحَـــانَ رَبِّـــيْ هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَـــراً رَّسُوْلاً .

"Maha Suci Tuhanku!. Aku tak lebih dari seo- rang manusia biasa yang diutus". [13]

Ayat 90-93 surat al-Isra'lah yang terutama te-lah diandalkan oleh kelompok ini (kaum intelektual). Ayat-ayat tersebut mengatakan:

[12] Q.S. 7 : 188.
[13] Q.S. Al-Isra ayat 93.

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوْعًا؛ أَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلاَلَهَا تَفْجِيْرًا؛ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ قَبِيْلاً؛ أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَأُهُ، قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَّسُوْلاً .

”Dan mereka berkata: “Kami tidak akan percaya kepadamu, sampai kamu membuat mata air menyembur dari dalam tanah, atau kamu mem- punyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu ka- mu jadikan sungai-sungai mengalir di celah-celah nya dengan aliran yang deras. Atau kamu jatuh- kan langit berkeping-keping atas kami, sebagai- mana kamu kira bisa kamu lakukan. Atau kamu datangkan Allah dan para malaikat berhadap-ha-dapan muka dengan kami. Atau kamu mempu- nyai sebuah rumah yang terbuat dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu ke langit itu hing-ga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca”. Katakanlah: Maha Suci Tuhan-ku!. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”.

Dengan ayat ini, mereka mengatakan, bahwa orang-orang musyrik itu menginginkan adanya sebuah mukjizat (selain al-Qur’an), akan tetapi Nabi menolak permintaan mereka itu.

Anggapan seperti di atas, memang sebagian ada benarnya, khususnya mengenai kelebihan al-Qur’an sebagai mukjizat bila dibandingkan de-ngan mukjizat-mukjizat yang lain. Namun ada be- berapa dari pendapat mereka itu yang patut di pertanyakan, yaitu:

1. Nabi terakhir (Muhammad Saw.) dianggap tidak memiliki mukjizat selain al-Qur’an; mereka mendasarkan anggapannya itu pada surat al-Isra’ tersebut.
2. Apa nilai dan gunanya mukjizat ?.
3. Apakah mukjizat itu hanya cocok buat manu sia yang masih kanak-kanak, bahkan orang-orang bijak dan para raja ?.
4. Nabi terakhir dianggap mengalihkan perhatian masyarakat dari hal-hal yang bersifat lu- ar biasa dan supernatural kepada masalah-masalah logika dan rasional, dengan cara me ngubahnya.
5. Apakah selain al-Qur’an, Nabi terakhir itu tidak memiliki mukjizat yang lain?.

Padahal, baik sejarah, hadis-hadis maupun kitab suci al-Qur’an sendiri, telah menjelaskan, bahwa Nabi terakhir itu memiliki mukjizat selain al-Qur’an. Di antaranya adalah terbelahnya bulan. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ .



“Telah dekat (datangnya) saat itu, dan telah terbelah bulan”. [14]

Juga dengan adanya peristiwa Isra’ dan Mi’-rajnya beliau. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an:

سُبْحَانَ الَّذِيْ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِيْ بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ أَيَاتِنَا؛ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ .

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya di suatu malam, dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsha, yang telah Kami berkahi se- kelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya se- bagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesung guhnya, Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.[15]

وَلَقَــدْ رَآهُ نَزْلَــةً أُخْــرَى .

“Dan sesungguhnya, Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain”. [16]

Nah, apakah ini bukan peristiwa supernatural ?. Apakah ini bukan mukjizat ?.

Juga kisah dari seorang isteri Nabi yang terakhir ini, bahwa ia mempercayakan sebuah rahasia kepada salah seorang isterinya, lalu isterinya itu membocorkannya kepada isterinya yang lain. Sebagaimana tersebut dalam Surat at-Tahriim ayat 3:

وَإِذَ أَسَرَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيْثاً، فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ وَأَظْهَــرَهُ اللهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ، فَلَمَّا نَبَأَهَا بِهِ قَالَتْ، مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ؟، قَالَ نَبَّأَنِي الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ .

“Dan ingatlah!, ketika Nabi membicarakan se-cara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘Ai-syah), dan Allah memberitahukan hal ini (semua pembicaraan antara Hafsah dengan ‘Aisyah) kepa-da Muhammad, lalu Muhammad memberitahu-kan sebagian (yang diberitakan oleh Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan ‘Aisyah), la-lu Hafsah bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?”. Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Nabi bertanya kepada isterinya itu, mengapa dia membocorkan rahasia tersebut kepada isteri nya yang lain?. Dan beliau menyebutkan kata-kata yang

[14] Q.S. Al-Qamar ayat 1.
[15] Q.S. al-Isra ayat 1.
[16] Q.S. An-Najm ayat 13.



diucapkan oleh kedua isterinya itu dalam pembicaraan rahasia mereka. Isterinya itu bertanya dengan tercengang, bagaimana beliau tahu apa yang mereka percakapkan. Beliau menjawab, bahwa Tuhan telah memberitahu beliau.

- Nah, apakah ini juga bukan pengetahuan dari Yang Maha Ghaib ?.
- Apakah ini juga bukan mukjizat ?.

Adapun ayat 90-93 dari surat al-Isra' dan ayat 50 dari surat al-Ankabut tersebut, dan beberapa ayat yang sama, adalah termasuk dalam kategori lain. Kasus yang ada dalam ayat-ayat tersebut adalah kasus permintaan mukjizat sebagai tanda dan bukti tapi bukan dari orang-orang yang benar-benar meragukan tentang kenabian beliau, melainkan logika orang-orang musyrik yang meminta mukjizat-mukjizat tersebut, yang mana al-Qur'an juga menjawab dengan logikanya sendiri. Sehingga dengan demikian, al-Qur'an telah menjelaskan kepada mereka tentang filsafat yang men dasari mukjizat-mukjizat para Nabi.

Coba mari kita perhatikan !.

Orang-orang musyrik itu berkata (ayat 90-93 surah al-Isra'): *"Kami tidak akan beriman dan ma-suk dalam kelompokmu demi keuntunganmu, kecuali jika engkau, demi keuntungan kami, menjadi-kan mata air menyembur dari tanah Mekkah yang tandus!".* Hal ini merupakan tawar menawar. *"Atau engkau menjadikan sungai-sungai mengalir di dalam sebuah kebun yang penuh pohon-poho-nan, atau membangun sebuah rumah yang penuh emas!".* Hal ini, berarti mereka juga bisa menggunakannya; yang mana juga merupakan tawar menawar yang lain. *"Atau engkau menjatuhkan sepotong langit ke atas kami, seperti yang engkau katakan akan terjadi pada hari Kiamat !".* Dan hal ini, berarti siksa, kematian dan akhir segalanya, dan hal ini adalah bukan mukjizat!. *"Atau engkau undang Tuhan dan para malaikat, atau engkau naik ke langit dan membawa turun sepucuk surat yang di alamatkan kepada kami untuk meng-hormati kami !".* Lagi lagi, ini suatu tawar mena-war, dan kali ini bukan soal uang, tapi demi ke-banggaan diri, tanpa menyadari ketidakmung-kinannya hal seperti itu.

Orang-orang musyrik itu tidak mengatakan: *"Kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika kamu memperlihatkan sebuah mukjizat khusus!".* Akan tetapi, mereka mengatakan: *"Kami tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntu-nganmu!".* Jelas hal ini adalah pernyataan mengenai jual-beli pendapat (dukungan).

Terdapat perbedaan antara "beriman dengan tulus" dan "menyerah". Para ulama ushul fiqh te-lah mengutip persoalan pelik yang sama mengenai Nabi Suci dalam ayat 61 Surah at-Taubah yang mengatakan:

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ أُذُنٌ؛ قُلْ أُذُنُ خَيْرٌ لَّكُمْ، يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ .

"Di antara mereka (orang-orang munafik), ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mem percayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia



mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih".

Lebih jauh lagi, bahwa tuntutan orang-orang musyrik tersebut dimulai dengan kata-kata: *"Jadi kanlah mata air yang menyembur dari dalam ta- nah demi keuntungan kami!",* jelas hal ini adalah merupakan permintaan anugerah, bukan permin- taan akan bukti dan mukjizat. Nabi datang untuk mendakwahi orang-orang yang benar-benar mau beriman, bukan untuk membeli suara dan opini mereka dengan imbalan sebuah mukjizat.

Dalam sejarah disebutkan, bahwa Nabi pernah ditanya: *"Jika engkau memang seorang Nabi, maka beritahukanlah kepada kami harga-harga di pasar yang akan muncul nanti, agar kami dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan ka-mi".* Jelas, bahwa tuntutan akan mukjizat atau bukti yang semacam ini, bukan bertujuan untuk menemukan fakta, tetapi untuk memanfaatkan Nabi guna kepentingan bisnis.

Maka Nabi menjawab: *"Seandainya Tuhan memberitahu aku hal-hal yang ghaib (untuk tujuan seperti itu), tentu aku telah memanfaatkannya un-tuk urusan duniaku sendiri. Tapi mukjizat dan hal-hal ghaib bukanlah untuk tujuan-tujuan seperti itu. Aku seorang Nabi, seorang pemberi ingat, dan se-orang pembawa kabar gembira".*

Orang-orang musyrik itu mengira, bahwa ke- kuasaan untuk menghasilkan mukjizat adalah di tangan Nabi sendiri, hingga beliau bisa menghasilkan mukjizat kapan saja, dan untuk tujuan apa saja. Itulah sebabnya, mengapa mereka me- minta diterbitkannya mata air, dibangunnya rumah dari emas, dan pengetahuan akan harga-harga sebelum waktunya.

Padahal, sebuah mukjizat adalah seperti wah- yu itu sendiri, ia bergantung pada pihak lain (Tu han), bukan pada keinginan Nabi. Ia adalah suatu proses bagi pihak lain yang mempengaruhi kehendak Nabi dan dikerjakan oleh beliau. Ini ber- arti, bahwa wahyu itu terjadi dengan izin Tuhan, begitu juga halnya dengan sebuah mukjizat, dan itulah arti dari ayat 50 dari Surah al-Ankabut yang telah disalah gunakan oleh dukun-dukun. *"Ayat dan mukjizat ada di tangan Tuhan. Aku ha- nyalah seorang pemberi peringatan!".*

Hal yang sama juga berlaku untuk pengeta- huan mengenai yang ghaib sebagai mukjizat. Se-jauh menyangkut karakter Nabi, beliau tidaklah tahu akan hal yang ghaib. *"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat, dan aku juga tidak mengetahui hal-hal yang ghaib!".*[17]

Akan tetapi, manakala beliau sedang berada di bawah pengaruh yang ghaib, maka beliau (bisa) berbicara tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi, dan apabila ditanya bagaimana beliau bisa tahu hal itu, maka beliau akan menjawab: *"Tuhan*

[17] Q.S. Al-An'am ayat 50.



Yang Maha Tahu memberitahu aku".

Ketika Nabi mengatakan: *"Aku tidak mengeta- hui hal-hal yang ghaib, dan seandainya aku me-ngetahuinya, tentu aku telah memperoleh banyak uang!".* (QS. al-A'raaf ayat 188), itu adalah karena beliau ingin mengalahkan logika orang-orang musyrik dengan mengatakan bahwa, pengetahu-an beliau mengenai hal-hal yang ghaib adalah dalam batas-batas sebuah mukjizat dan untuk suatu tujuan tertentu melalui wahyu Tuhan.

Seandainya pengetahuan mengenai hal-hal yang ghaib merupakan persoalan pribadi yang da-pat digunakan untuk tujuan apa saja, dan se-andainya pengetahuan tersebut adalah suatu alat untuk memperoleh kekayaan bagi seseorang, ma-ka alih-alih memberitahukan harga-harga kepada mereka agar mereka menjadi kaya, tentulah beliau (Nabi) telah mencari kekayaan untuk diri beliau sendiri.

Dalam ayat yang lain al-Qur'an mengatakan:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يَظْهَرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَــــدًا؛ إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ .

"Tuhan Maha Mengetahui apa-apa yang ter- sembunyi. Dia tidak akan memberitahu siapapun tentang rahasia-rahasia-Nya, kecuali kepada se-orang rasul yang diridhai-Nya".[18]

Secara pasti, Nabi Suci Muhammad Saw ada-lah salah seorang dari Nabi-nabi yang diridhai-Nya.

Di samping itu, al-Qur'an juga telah menyitir mukjizat-mukjizat yang banyak dari Nabi-nabi da lam berbagai ayat, seperti mukjizat Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa as.

Jadi, bagaimana mungkin, bahwa ketika Nabi Suci diminta untuk mempertunjukkan mukjizat, seperti halnya Nabi-nabi terdahulu yang bila di minta mereka telah mengabulkannya, kok beliau menjawab: *"Maha Suci Tuhanku!. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus ?".*

Tidakkah orang-orang musyrik itu punya hak untuk bertanya apakah Nabi-nabi sebelumnya yang telah dijelaskan mukjizat-mukjizatnya oleh beliau secara terinci itu bukan manusia-manusia, atau bukan rasul ?.

Mungkinkah terdapat suatu paradoks (pernyataan yang seolah-olah berlawanan dengan ke benaran) yang begitu eksplisit di dalam al-Qur'an?.

Apakah mungkin, bahwa orang-orang musyrik itu tidak memahami paradoks ini?.

Jika penalaran intelektual semacam ini betul, maka mestinya Nabi mengatakan: *"Maha Suci Tu- hanku!. Aku adalah Nabi terakhir, dan aku meru-pakan pengecualian. Jangan kalian minta kepadaku apa yang diminta oleh orang*

[18] Q.S. 72 : 26-27.

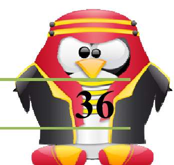
banyak dari Nabi-nabi yang lain"; dan bukannya mengatakan: *"Aku hanyalah seorang manusia biasa yang diutus, seperti halnya Nabi-nabi yang lain".*

Jadi jelaslah, bahwa apa yang diminta oleh orang-orang musyrik dari Nabi itu bukanlah muk jizat, yakni tanda-tanda dan bukti untuk menemu kan kebenaran, yang para pencari kebenaran punya hak untuk memintanya dari seorang yang mendakwakan dirinya sebagai seorang Nabi.

Tidaklah layak bagi kehormatan para Nabi un- tuk memenuhi permintaan seperti itu. Itulah sebabnya, Nabi mengatakan: *"Maha Suci Tuhanku!. Bukankah aku ini hanya seorang manusia biasa yang diutus!?".* Artinya, beliau mengatakan: *"Apa yang kalian minta dariku bukanlah apa yang semestinya diminta oleh para pencari kebenaran dari para Nabi dan Rasul, dan apa yang wajib dikabul kan oleh para Rasul itu. Apa yang kalian minta itu adalah suatu tawar-menawar. Kalian meminta dariku sesuatu yang tak ada kaitannya dengan kenabian; kalian menunjukkan kesombongan, mementingkan diri sendiri dan ingin membuktikan ke- unggulan kalian dari orang-orang lain; kalian meminta serangkaian hal-hal yang tak mungkin .....!".*

Masyarakat (kuno), memang selalu ingin menemukan mukjizat tidak saja pada Nabi-nabi dan para Imam, tetapi juga pada kuburan, batu-batu dan pohon-pohon. Namun demikian, haruskah hal ini membuat kita untuk mengingkari mukjizat dan perbuatan-perbuatan yang bersifat mukjizati dari Nabi Saw (selain al-Qur'an)!?.

Di samping itu, terdapat perbedaan antara se-buah mukjizat dengan suatu perbuatan yang ber-sifat mukjizati. Mukjizat adalah bukti dan tanda dari Tuhan untuk mengukuhkan kebenaran suatu misi Ilahi, dan ia bersifat terbatas. Jadi, ada niat Ilahi di belakangnya. Itulah sebabnya, ia terbatas pada situasi-situasi khusus. Sedang suatu perbuatan mukjizati adalah suatu hal yang luar biasa yang merupakan hasil dari kekuatan spiritual dan kesucian dari seorang manusia yang sempurna atau setengah sempurna. Ia tidak di tujukan untuk suatu tujuan Ilahi yang khusus. Ia sering terjadi, dan bahkan orang bisa mengata- kan, bahwa ia adalah suatu perbuatan biasa yang tidak terikat oleh ketentuan apa-pun. Mukjizat adalah firman Tuhan untuk membuktikan kebena ran seseorang, tetapi bukan perbuatan mukjizati.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

NILAI DAN KEAGUNGAN MUKJIZAT

Setiap orang yang menggunakan akalnya de-ngan sebenar-benarnya, maka pasti dapat menilai sesuatu dan kegunaannya.

Jadi, mukjizat adalah merupakan ayat-ayat Tuhan dan bukti-bukti yang tak terbantahkan mengenai wujud-Nya, serta merupakan tandatan da dan bukti-bukti yang logis, rasional dari klaim seorang Nabi. Bukan karena tuntutan dan keingi- nan orang banyak demi untuk memperoleh keinginan, keuntungan atau kesenangan dari Nabi-nabi tersebut.

Mukjizat dari Nabi terakhir ini (al-Qur‘an), me mang luar biasa. Baik tutur bahasa, hikmah dan budayanya. Di masa sekarang ini, sebagian dari keajaiban-keajaiban al-Qur‘an yang sebelumnya tidak nampak jelas dan tidak mungkin diketahui, telah menjadi terang. Orang-orang yang bijaksana lebih memahami aspek mukjizat kitab ini dari- pada orang-orang awam.

Mukjizat terakhir ini dikirimkan sebagai sebuah mukjizat agar cocok dengan kualitas Pe-nutup Kenabian. Tetapi, apakah mukjizat ini dikirimkan sebagai sebuah kitab dengan tujuan untuk memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang ghaib kepada hal-hal yang nampak, dari hal-hal yang tak masuk akal kepada logika dan pe-nalaran, dan dari metafisika kepada alam?.

Apakah Nabi Islam mencoba memalingkan ke ingin tahuan masyarakat dari peristiwa-peristiwa dan hal-hal serta isu-isu yang luar biasa kepada persoalanpersoalan logika, akal, keilmuan, ala- miah, sosial dan moral, dan mengalihkan kehausan mereka dari masalah-masalah yang aneh dan luar biasa kepada realitas-realitas dan fakta-fakta?.

Pandangan ini nampaknya tidak benar, sebab, jika demikian halnya, maka kita harus mengatakan, bahwa semua Nabi (sebelum Muhammad Saw), telah mengajak masyarakat kepada hal-hal yang ghaib, tetapi Muhammad Saw telah menga- jak mereka kepada bukti yang nampak nyata. Lantas, mengapa ratusan ayat al-Qur’an dijatah- kan untuk hal-hal yang luar biasa dan aneh ?.

Tak syak lagi, salah satu manfaat dari pokok al-Qur’an adalah ajakan untuk mengkaji alam sebagai bukti dan ayat-ayat Tuhan. Tetapi ajakan untuk mengkaji alam tidaklah berarti membujuk manusia untuk memalingkan perhatian dari setiap hal yang bersifat supernatural.

Sebaliknya, suatu ajakan untuk mengkaji alam sebagai ayat-ayat dan bukti, berarti melang- kah dari alam ke metafisika. Dari sudut pandang al-Qur’an, jalan menuju kepada yang ghaib, super natural, dan yang tak terpahami adalah dengan melalui yang nampak, melalui alam dan pancaindera.

Nah, pentingnya tugas Nabi Islam adalah, bah wa di samping dia mengajak masyarakat untuk mengkaji alam, sejarah dan masyarakat, dan sebagaimana dia menjadikan masyarakat yang tak mau tunduk kepada apapun yang tidak bersifat alamiah, untuk tunduk kepada kebijaksanaan, logika dan ilmu, maka



dia juga mencoba menjadikan mereka yang pikirannya dipenuhi oleh logika kebijaksanaan dan tidak mau tunduk kepada apa pun selain yang bersifat alamiah dan kasat mata, untuk akrab dengan logika yang lebih tinggi dan lebih unggul.

Manfaat dasar dan universal dari dunia yang disuguhkan oleh agama pada umumnya, dan Islam pada khususnya, adalah lebih dari dunia yang disuguhkan oleh ilmu pengetahuan (science) dan filsafat-filsafat kemanusiaan. Di dalam dunia agama, terdapat unsur-unsur, prinsip-prinsip dan aturan-aturan selain dari yang dikenal dalam pengetahuan manusia yang biasa.

Al-Qur'an tidak ingin memalingkan perhatian manusia dari hal-hal yang bersifat supernatural dan tak kasat mata kepada hal-hal yang alamiah dan kasat mata. Pentingnya al-Qur'an adalah, bahwa sementara ia memberikan perhatian kepa-da alam, atau yang bisa diamati (menurut bahasa al-Qur'an), ia juga menekankan kepercayaan kepada yang ghaib sebagai puncak ajakannya.

Al-Qur'an mengatakan:

ذَالِكَ الْكِتَـــابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُـــدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ () اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ .

"Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang ber- takwa, yang beriman kepada yang ghaib ....".[19]

Karena itu, bagaimana mungkin al-Qur'an bisa membujuk manusia agar tidak memberikan perhatian kepada hal-hal yang ghaib, sedangkan ia sendiri termasuk dalam kategori hal yang luar biasa "aneh", yakni mukjizat!?. Di samping itu, terdapat lebih dari seratus ayat mengenai hal-hal yang ghaib di dalam al-Qur'an.

Jadi, "Mukjizat Muhammad bukanlah masa- lah yang non-manusiawi, meskipun ia merupakan tindak non-manusiawi. Artinya: pertama, mukji- zat Muhammad (al-Qur'an), tidak dikerjakan oleh manusia, sebab ia adalah wahyu, dan ini berarti, ia bukan kata-kata buatan Muhammad, dan ka-rena ia bukan kata-kata buatan Muhammad, ma-ka ia adalah tindakan yang non-manusiawi. Pada saat yang sama, meskipun ia adalah firman Tuhan, bukan kata-kata manusia, namun ia adalah semacam tindak manusiawi. Ia adalah sesuatu yang umum dalam batas jangkauan perbuatan manusia.

Adalah jauh dari kemungkinan, bahwa demikian itulah maksudnya, karena dalam hal ini, al-Qur'an tidak memiliki kelebihan dari kitab-kitab suci yang lain. Semua kitab suci adalah tindakan non-manusiawi, sebab mereka datang melalui wahyu, tetapi karena mereka tidak memiliki aspek-aspek yang luar biasa, maka mereka tidak serupa dengan hal-hal yang non-manusiawi; sebagaimana halnya kita mengenal apa yang disebut dengan "hadits qudsi", yang benar-benar merupakan firman Allah yang dikirim melalui wahyu, akan tetapi bukan mukjizat ataupun masalah non-manusiawi.

---

[19] Q.S. Al-Baqarah ayat 2-3



Kelebihan al-Qur’an dari kitab-kitab suci yang lain dan dari hadits qudsi adalah, bahwa ia ada lah perbuatan non-manusiawi, yakni wahyu, dan juga sekaligus masalah non-manusiawi yakni mukjizat yang berada di luar batas kemampuan manusia. Karena itu, al-Qur’an mengatakan:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا

79

الْقُرْآنَ لاَ يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا .

“Katakanlah: Seandainya semua manusia dan jin berkumpul untuk membuat sebuah kitab yang serupa dengan al-Qur’an, niscaya mereka tidak akan mampu, walaupun mereka saling memban tu”.[20]

Kedua, mengenai kata-kata (yang dikutip di atas), adalah bahwa, mukjizat Muhammad berla- wanan dengan mukjizat para Nabi yang lain, seperti mengubah tongkat menjadi ular, menghi-dupkan orang mati, yang merupakan perbuatan-perbuatan non-manusiawi, adalah suatu persoalan manusiawi, karena ia berkaitan dengan masalah-masalah bahasa, kebijaksanaan dan budaya ; tetapi ia adalah suatu perbuatan non-manusiawi, karena ia berada di luar batas kemampuan manusia dan berasal dari kekuatan yang ghaib dan bersifat supernatural. Jika ini yang dimaksud, yang memang semestinya, maka ia merupa- kan pengakuan akan yang ghaib dan supernatural, suatu karakteristik yang juga karakteristik al-Qur’an.

Ada lagi kalimat yang mengatakan: *“Ia adalah satu-satunya mukjizat yang kepercayaan kepada nya tidak terbatas pada mereka yang mempercayai isu-isu ghaib saja”.*

Kepercayaan yang bagaimana yang dimaksud ?. Apakah yang dimaksud adalah percaya bahwa ia adalah sebuah Kitab karena ia memiliki materi-materi yang utama?. Atau apakah yang dimaksud adalah percaya bahwa ia adalah mukjizat?.

Mempercayai sesuatu sebagai mukjizat dalam pengertian tanda dan bukti Ilahi, adalah sama dengan percaya kepada hal yang ghaib. Jadi, bagaimana mungkin kepercayaan seperti ini disama kan dengan kepercayaan pada hal-hal yang tak alamiah, luar-biasa, dan aneh?.

Jadi, mengapa pendekatan kita terhadap muk jizat dan hal-hal yang tak biasa mesti serupa dengan pendekatan kita terhadap tahayul dan hal-hal yang tak masuk akal?.

Tidakkah seharusnya kita, sejak semula, memisahkan antara mukjizat dan hal-hal yang luar-biasa dengan tahayul dan tipuan-tipuan sulap, agar mereka

[20] Q.S. 17:18.



yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai masalah-masalah ini tidak mem- peroleh kesan yang tidak kita kehendaki?.

Secara mendasar, mengapa orang mesti me-ngubah ungkapan yang telah masyhur, bahwa: *"Kitab Nabi adalah mukjizat",* kemudian kok men- jadi: *"Mukjizat Nabi adalah Kitab",* sehingga bisa disalah pahami!?.

____



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777, 08159279281, 081218803438

AL-QUR'AN SEBUAH MUKJIZAT

Al-Qur'an adalah memang merupakan mukjizat yang telah memainkan peran yang lebih besar dari pada tongkat Nabi Musa a.s. atau tiupan Nabi Isa a.s. Jika Nabi Suci membacanya, maka pesonanya akan menarik pendengar-pendengar-nya kepada Islam.

Kaum Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai keinginan yang mengagumkan untuk menghafal seluruh atau sebagian besar ayat-ayatnya. Mereka membacanya disaat shalat maupun di luarnya, dan memandang, bahwa ba- caannya itu secara spiritual adalah bermanfaat dan berpahala, serta menenteramkan jiwa.

Al-Qur'an adalah mengandung musik yang tak terdapat dalam prosa jenis apapun hingga kini. Mereka membacanya dengan suara keras, dengan intonasi khusus yang hanya dimiliki oleh nya.

Para Imam suci, kadang-kadang membacanya dengan intonasi yang demikian indah, hingga orang-orang yang lewat semuanya berhenti. Bah-kan dengan adanya penemuan radio, tidak ada nyanyian yang bisa bersaing dengan al-Qur'an dari sudut keindahan dan kenyamanan intonasi spiritualnya. Banyak negeri-negeri yang bukan negara Muslim, telah mencantumkan al-Qur'an dalam program-program mereka, karena keindahan intonasinya.

Adalah mengherankan, bahwa keindahan al-Qur'an telah melampaui masa dan tempat. Kebanyakan karya-karya prosa dan puisi yang indah hanya dipandang indah di satu masa saja dan tidak cocok dengan selera masa yang lain; atau pa-ling tidak, mereka hanya cocok dengan selera dan bakat sesuatu bangsa dengan budaya tertentu saja. Akan tetapi, keindahan al-Qur'an tidak hanya bisa dirasakan pada masa tertentu, oleh ras tertentu, atau pun oleh budaya tertentu saja.

Semua bangsa yang menjadi akrab dengan bahasa al-Qur'an, mendapatinya cocok dengan selera mereka. Sejalan dengan berlalunya masa, dan ketika berbagai bangsa menjadi akrab de-ngan al-Qur'an, mereka menjadi semakin tertarik dengan keindahan Kitab Suci ini.

Orang-orang Yahudi dan Kristen, serta peng-anut-penganut agama-agama lain yang fanatik, telah menciptakan segala macam penentangan selama empat belas abad untuk melemahkan kedudukan al-Qur'an. Kadang-kadang mereka menuduhkan distorsi (penyelewengan) terhadapnya, kadang-kadang mereka meragukan sebagian dari cerita-ceritanya, dan kadang-kadang mereka me-nentangnya dengan berbagai cara yang lain, tetapi mereka tidak pernah meminta para ahli mereka untuk menjawab tantangan al-Qur'an agar mereka menciptakan satu surat pendek saja yang sebanding dengan surah al-Qur'an, dan menyuguhkannya ke hadapan orang banyak.



Dalam sejarah Islam, banyak orang yang di sebut dengan para penganut paham dualisme ataupun atheisme yang muncul, sebagian di an- tara mereka adalah orang-orang yang terkemuka. Kelompok ini mengucapkan kata-kata yang me- nentang agama pada umumnya dan al-Qur'an pada khususnya. Sebagian dari mereka dipandang masyarakat sebagai pakar-pakar retorika bahasa Arab. Kadang-kadang mereka menantang al-Qur'an, akan tetapi, mereka sendiri terhinakan, dan kebesaran al-Qur'an tetap makin mencuat.

Sejarah mencatat, ceritera-ceritera mengenai Ibnu Rawandi, Abu Al-Muari, dan penyair Arab termasyhur Al-Mutanabbi. Mereka ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an hanyalah karya manusia. Di samping itu, banyak orang yang menyatakan diri sebagai nabi dan menyuguhkan karya-karyanya seperti al-Qur'an. Dengan meyakini ha- yalan mereka sendiri, mereka mengklaim bahwa karya-karya mereka seperti halnya al-Qur'an, dan
ia adalah juga firman Tuhan. Thalhah, Musailamah, dan Sajah Tamimiyyah adalah termasuk da- lam kelompok ini.

1. Thalhah bin Khuwailid menyatakan diri sebagai seorang Nabi (Meninggal tahun 641 M).
2. Musailamah adalah tokoh yang hidup sema- sa dengan Nabi Saw, ia menyarankan kepada beliau agar ikut serta dalam kenabiannya. Dia dari Bani Hanifah di Yamamah, dan terbunuh dalam perang Aqrabah.
3. Sajah (Ummu Sadir), ia adalah seorang wanita dari Bani Tamim, yang setelah wafatnya Nabi Saw, menyatakan diri sebagai Nabi. Dia kawin dengan Musailamah, dan sesudah suaminya itu meninggal, ia masuk Islam kembali.

Dari semua itu, ada yang lebih mencengangkan, yaitu kata-kata Nabi sendiri (hadis), sekalipun ia diucapkan oleh lidah beliau yang suci, namun beliau katakan bahwa ia (hadis), adalah bu-kan sebagai al-Qur'an.

Banyak sekali kata-kata dalam bentuk khutbah, doa, kata-kata hikmah, dan hadis-hadis dari Nabi Suci yang sangat fasih, tetapi kata-kata tersebut sama sekali tidak memiliki daya tarik yang setara dengan daya tarik kata-kata al-Qur'an. Ini menunjukkan, bahwa al-Qur'an dan kata-kata Nabi memang memiliki sumber yang berbeda.

Imam Ali as. menjadi akrab dengan al-Qur'an, pada waktu usia beliau baru sepuluh tahun. Artinya, beliau berusia kira-kira sepuluh tahun pada saat ayat-ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Suci, dan beliau (Ali as.), bagai- kan seorang yang haus yang menjumpai air jernih, mempelajari ayat-ayat tersebut, dan menjadi ketua penulis wahyu hingga akhir hayat Nabi. Imam Ali as. hafal al-Qur'an di luar kepala, dan selalu membacanya. Di malam hari, ketika beliau mengerjakan shalat, beliau membaca al-Qur'an banyak-banyak.

Jadi, seandainya gaya bahasa al-Qur'an bisa ditiru, maka sudah barang tentu, Imam Ali as., dengan bakat oratornya, serta kefasihannya yang tak tertandingi, mampu mengikuti gaya bahasa al-Qur'an, karena pengaruh Kitab Suci ini pada dirinya. Khutbah-khutbahnya, tentu telah seperti ayat-ayat al-



Qur'an. Akan tetapi, kita tahu, bahwa gaya bahasa Imam Ali as. sama sekali berbeda dari gaya bahasa al-Qur'an.

Apabila Imam Ali as. menyisipkan sebuah ayat dari al-Qur'an dalam khutbahnya yang fasih, maka ayat tersebut akan terlihat sangat berbeda dari kata-kata lainnya dalam khutbah tersebut, dan terlihat bagaikan sebuah bintang yang bersinar cemerlang di antara bintang-bintang lainnya yang redup.

Karena itu, aneh bin ajaib, bila ada sebuah hadis atau pernyataan yang mengatakan, bahwa Nabi melarang untuk penulisan hadisnya, karena dikhawatirkan akan tercampur dengan al-Qur'an. Dan lebih aneh lagi, pada kenyataannya, hadis-hadis tersebut benar-benar tetap ditulis, walaupun setelah dua abad lebih dari wafatnya Nabi Saw. Jika Nabi memang melarangnya, mestinya larangan tersebut tetap berlaku hingga hari kiamat kelak. Bagi yang melanggarnya, berarti telah menentang kepadanya, dan juga berarti menentang kepada Allah Swt, sebab Nabi adalah duta-Nya atau utusan-Nya.

Sehingga timbul pernyataan begini:

-. Jika demikian halnya, maka mungkinkah hadis-hadis yang ditulis dan diriwayatkan hingga kepada kita ini dapat dijamin kebenarannya?. Sebab, di samping jarak penulisnya dengan sang Nabi sangatlah jauh, para penulis dan periwayat nyapun tidak ada yang berani menjamin akan kejujurannya. Padahal, Islam itu katanya mempu-nyai dua dasar hukum, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Akan tetapi, sejarah dari salah satu dasarnya kok demikian ?.

-. Nah, lantas, sebelum hadis-hadis itu ditulis, bagaimana dan dengan apa pemerintahan Islam dan syari'atnya ditegakkan ?. Memakai dasar apa dan dari mana?. Apa lagi, al-Qur'an-pun (katanya), dikumpulkan setelah puluhan tahun dari wafatnya sang Nabi.

Untuk lebih jelasnya, bacalah buku kami yang berjudul: "Ayo Mencari Tuhan". Ia merupakan buku yang harus dibaca pertama kali (dalam membahas persoalan Ushuluddin) sebelum membaca buku-buku penulis selanjutnya.

Al-Qur'an tidak pernah menyuguhkan topik-topik seperti pemujian diri sendiri, sindiran, elegy (nyanyian yang mengandung duka cita), lirik dan pastoralisme yang merupakan topik-topik pembicaraan orang banyak dan digunakan oleh individu-individu, manakala mereka ingin menunjukkan kehandalan mereka dalam berbicara. Masalah-masalah yang dikemukakan oleh al-Qur'an semua nya bersifat spiritual, dan berkaitan dengan tauhid, hari kebangkitan, peristiwa-peristiwa yang akan datang, moralitas, perintah-perintah Tuhan, khutbah-khutbah, dan ceritera-ceritera yang semuanya secara estetis, indah.

Geometri (ilmu ukur) kata-kata al-Qur'an tak ada yang menandingi. Tak seorangpun mampu mengubah satupun kata-kata al-Qur'an dari tempatnya kok tanpa merusak keindahannya, dan tak seorangpun juga yang mampu menghasilkan sesuatu yang seperti al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah:



seperti sebuah bangunan yang tak seorangpun dapat membuatnya lebih indah de- ngan cara mengubahnya, juga tak seorangpun yang mampu membuat bangunan yang serupa dengannya atau yang lebih baik dari padanya.

Gaya bahasa al-Qur'an belum pernah ditemukan oleh orang sebelumnya dan tidak akan pernah terungguli; artinya, tak seorangpun yang telah pernah berbicara dalam gaya bahasa seperti itu, dan tak seorangpun (dengan segala tantangan yang diajukan oleh al-Qur'an) akan mampu menyaingi atau menirunya.

Mukjizat al-Qur'an masih tetap tegak hingga sekarang, bagaikan sebuah gunung, dan akan tetap demikian selama-lamanya. Bahkan di masa kinipun, kaum Muslimin yang setia pada agama mereka, tetap mengundang orang banyak untuk ikut ambil bagian dalam perlombaan ini, dan jika seandainya ditemukan sebuah buku yang seperti al-Qur'an, maka mereka akan mencabut klaim mereka dan meninggalkan agama mereka, sebab mereka yakin hal itu tidak akan pernah terjadi.

Dengan demikian, jika ada anggapan, bahwa ada kelompok Islam yang memiliki al-Qur'an sendiri, artinya memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang ada sekarang, maka hal itu adalah merupakan omong kosong, dan selain itu, juga berarti, bahwa mereka telah ragu terhadap al-Qur'an, atau meragukan al-Qur'an yang ada ini.

Makna-makna Al-Quran pun Mengandung Mukjizat

Sebelum kita membahas tentang makna-maknanya, mari kita lihat:

- Kitab macam apa sebenarnya al-Quran itu ?.
- Apakah ia merupakan kitab filsafat atau ki- tab ilmu pengetahuan (sains) ?.
- Atau, apakah ia sebuah kitab sastra ?.
- Atau, apakah ia sebuah kitab sejarah ?.
- Atau, apakah ia hanya sekedar sebuah karya yang estetis (indah)?.

Iya, Al-Qur'an bukanlah salah satu dari jenis kitab seperti yang disebut dalam pernyataan-pernyataan tersebut. Sebagaimana Nabi Suci dan juga Nabi-nabi lainnya, adalah bukanlah manusia seperti kebanyakan manusia. Mereka bukanlah filosof, sastrawan, sejarawan, seniman atau pun tukang; akan tetapi, pada saat yang sama, mereka memiliki kualitas-kualitas tersebut, dan juga kualitas-kualitas yang lain.

Demikian juga dengan Al-Qur'an, ia adalah sebuah kitab suci. Ia bukanlah buku filsafat, sejarah atau pun kesusasteraan; tetapi ia memiliki semua kualitas seperti itu di samping kualitas-kualitas lainnya.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab pedoman manusia; ia sesungguhnya adalah kitab umat manusia. Umat manusia, sebagaimana yang diciptakan oleh Tuhan, yang mana untuk siapa Nabi-nabi di utus, yaitu untuk membimbing mereka mengenal diri mereka sendiri dan untuk menunjukkan jalan ke arah kesejahteraan. Karena ia kitab milik umat manusia, maka ia juga adalah kitab



milik Tuhan, sebab manusia adalah makhluk yang penciptaannya telah dimulai sebelum terciptanya dunia ini, dan yang hidupnya akan berakhir di luar batas dunia ini; artinya, manusia menurut pandangan al-Qur'an, diciptakan dari tiupan ruh Ilahi, dan karenanya, mestilah kembali kepada Tuhan.

Itulah sebabnya, mengapa pengakuan terhadap Tuhan dan pengakuan terhadap manusia bukannya tidak berhubungan. Manusia tidak bisa mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya kecuali jika dia mengenal dirinya sendiri; di lain pihak, hanya dengan mengenal Tuhanlah manusia akan menemukan realitas sejati dirinya.

Manusia dalam aliran pemikiran Nabi-nabi, di mana al-Qur'an merupakan pengungkapannya yang paling sempurna, adalah sangat berbeda da-ri manusia yang dikenal melalui sains; artinya dia adalah manusia yang lebih berkembang.

Manusia yang dikenal melalui sains seakan-akan bereksistensi dalam apitan "kelahiran atau kematian" dengan kegelapan sebelum kelahirannya, dan kegelapan juga sesudah kematiannya. Akan tetapi, manusia menurut al-Qur'an adalah tidak memiliki apitan "kelahiran atau kematian" tersebut. Dia telah datang dari suatu dunia lain, dan mesti menjadikan dirinya sempurna dalam sekolah alam. Masa depannya di dunia lain bergantung pada bagaimana upaya yang dikerjakannya atau kemalasan, kelemahan yang diperlihatkannya di dunia ini.

Di samping itu, manusia yang berada di antara kelahiran dan kematian, sebagaimana yang dikenal oleh umat manusia pada umumnya, ada-lah manusia yang sangat dangkal dibanding dengan manusia menurut konsepsi para Nabi.

Manusianya al-Qur'an adalah harus mengetahui:

-. Dari mana dia datang ?.
-. Kemana dia akan pergi ?.
-. Di mana dia berada sekarang ?.
-. Bagaimana dia seharusnya ?.
-. Apa yang harus dikerjakannya ?. Dan seterusnya.

Manakala manusia al-Qur'an secara praktis kok telah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan tepat, maka kebahagiaannya di dunia ini dan di dunia yang akan datang pasti akan terjamin.

Manusia harus mengenal Tuhannya untuk bi-sa mengetahui dari mana dia datang dan dari ma-na dia berasal. Dan untuk mengenal Tuhan-nya, dia harus mengkaji alam semesta dan manusia sebagai ayat-ayat fisik dan spiritual. Dan juga harus merenungkan kedalaman wujud dan hidup.

Untuk mengetahui kemana dia akan pergi, manusia harus memikirkan apa yang oleh al-Qur'an disebut dengan "kembali kepada Tuhan", yakni, Hari kebangkitan dan dikumpulkannya orang-orang mati, takut akan hari kebangkitan, rahmat abadi, siksa yang pedih dan kadang kala abadi; dan akhirnya, dia harus mengetahui jalan dan langkah-langkah yang ada di



depannya. Dia harus memperoleh kesadaran mengenai itu semua, meyakini itu semua, dan mengakui Tuhan sebagai awal dan titik berangkat maupun sebagai akhir tujuan, serta titik kembali setiap makhluk.

Untuk mengetahui di mana dia berada seka- rang, manusia harus mengetahui system-system dan tradisi-tradisi dunia; dia harus memahami posisi manusia di tengah-tengah makhluk-makh-luk yang lain, dan menyesuaikan dirinya dengan mereka.

Untuk mengetahui bagaimana dia seharus-nya, manusia harus mengakui serangkaian hu-kum dan perintah individual maupun sosial.

Di samping itu, manusianya al-Qur'an harus percaya pada makhluk-makhluk yang tak terlihat dan tak bisa diindera, atau, menurut istilah al-Qur'an, adalah makhluk al-ghaib, sebagai mani-festasi kehendak Ilahi dalam system wujud.

Dia juga harus mengetahui, bahwa Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah meninggalkan manusia ketika dia membutuhkan bimbingan Ilahi, namun serangkain manusia terpilih yang adalah Nabi-nabi dan pemandu-pemandu umat manusia, telah ditunjuk oleh-Nya dan telah membawa Pesan Ilahi.

Manusia menurut al-Qur'an, melihat kepada alam adalah sebagai bukti, dan sejarah sebagai laboratorium yang riel dan membuktikan kebenaran ajaran-ajaran Nabi.

Yah, jadi, begitulah manusia menurut konsepsi al-Qur'an, di samping ia juga mengemukakan masalah-masalah yang lain.



POKOK-POKOK ISI AL-QURAN

Kitab suci yang agung ini, mengandung pokok-pokok permasalahan, di antaranya:

-- Tentang Tuhan, Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya dan Ke- Esaan-Nya; dan apa yang akan kita sebut sebagai sifat-sifat yang tak mungkin terdapat pada-Nya dan sifat-sifat yang tak ada pada-Nya.

-- Tentang Kebangkitan dan Hari Pengadilan; dikumpulkannya orang-orang mati, tahap-tahap antara kematian dan kebangkitan (siksa pembersihan dosa).

-- Tentang Malaikat; perantara rahmat, kekuatan-kekuatan yang sadar akan dirinya dan Penciptanya, dan yang melaksanakan Perintah-perin- tah Ilahi.

-- Tentang Nabi-nabi atau mereka yang piki- rannya telah menerima wahyu Ilahi dan menyam- paikannya kepada orang-orang lain.

--Tentang bujukan dan rangsangan agar beriman kepada Tuhan, Hari Pengadilan, malaikat malaikat, Nabi-nabi dan kitab-kitab suci.

-- Tentang penciptaan langit, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, awan, angin, hujan, hujan es, meteor, dan sebagainya.

-- Tentang ajakan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan bersikap tulus dalam penyem bahan tersebut, larangan keras untuk menyem- bah sembahan-sembahan lain seperti manusia, malaikat, matahari, bintang-bintang, ataupun pa- tung-patung, selain Allah.

-- Tentang pengingatan akan nikmat Tuhan di dunia.

-- Tentang rahmat abadi di dunia yang akan datang bagi orang-orang yang pemurah dan takwa; siksa yang pedih, barangkali abadi, bagi pelaku-pelaku kejahatan.

-- Tentang argumen-argumen dan penalaran mengenai Tuhan, Hari Kebangkitan, Nabi-nabi dan sebagainya, serta berita-berita ghaib lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

-- Tentang Sejarah dan ceritera-ceritera seba- gai laboratorium umat manusia yang menjelaskan kebenaran dakwah Nabi-nabi, nasib baik dari me-reka yang telah mengikuti jejak Nabi-nabi, dan kecelakaan dari mereka yang ragu-ragu.

-- Tentang Kebajikan, keshalehan dan pensucian jiwa.

-- Tentang peringatan terhadap hawa nafsu, bahaya kejahatan setan dan godaan nafsu badani.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

-- Tentang Moral-moral individual yang baik, seperti keberanian, ketabahan, kesabaran, keadi- lan, kebaikan budi, kasih sayang, memuji Tuhan, mencintai Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, takut kepada Tuhan, tawakal kepada Tuhan, menerima Kehendak Tuhan, tunduk kepada perintah-perin-tah Tuhan, berpikir dan bernalar, pengetahuan dan kesadaran, pencerahan hati melalui kebaji- kan, kejujuran dan sifat amanat.

-- Tentang Moral-moral sosial, seperti persatuan, kesepakatan dalam kebenaran, kesepakatan dalam kesabaran, kerja sama dalam kebajikan dan keshalehan, pengingkaran kebencian, memerintahkan amar makruf dan nahi mungkar, berperang dalam jihad, mengorbankan nyawa dan harta benda.

-- Tentang Ketetapan-ketetapan agama, seper- ti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, nadzar, janji, jual-beli, gadai, sewa-menyewa, sedekah dan in- fak, perkawinan, hak-hak suami isteri, hak-hak orang tua dan anak, perceraian, sumpah, li'an, bentuk-bentuk perceraian pra-Islam, wasiat, wari san, qishash, hukuman-hukuman badan (hudud), hutang-piutang, peradilan, kesaksian, perjanjian dan kesepakatan, kekayaan, hak pemerintahan, musyawarah, hak-hak kaum miskin, hak-hak ma syarakat, dan sebagainya.

-- Tentang Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian selama dua puluh tiga tahun dari misi kerasulan Nabi Suci Saw.

-- Tentang watak Nabi Suci, dan sifat-sifatnya yang terpuji.

-- Tentang gambaran umum mengenai tiga ke-lompok utama manusia yang ada di setiap masa: Kaum beriman, kaum musyrikin, dan kaum mu-nafiqin.

-- Tentang watak-watak orang beriman, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik pada masa misi kerasulan Muhammad Saw.

-- Tentang Makhluk-makhluk ghaib selain malaikat, jin dan setan.

-- Tentang Peribadatan dan puji-pujian semua makhluk di alam semesta dan adanya semacam kesadaran pada semua makhluk terhadap penciptanya.

-- Tentang Deskripsi (uraian) mengenai al-Qur'an sendiri.

-- Tentang Alam semesta dan tradisi yang berlaku di dalamnya (sunnah), kesementaraan dan kehidupan di dunia dan ketidak-layakannya men- jadi tumpuan cita-cita manusia; Tuhan dan kehi- dupan akhirat, dan kelayakan kehidupan abadi sebagai tumpuan cita-cita manusia.

-- Tentang Mukjizat-mukjizat dan perbuatan-perbuatan luar biasa dari para Nabi.

-- Tentang Pembenaran terhadap Kitab-kitab Suci sebelum al-Qur'an, khususnya Taurat dan Injil, dan koreksi atas kekeliruan-kekeliruan serta perubahan-perubahan yang terdapat pada kedua kitab tersebut.

Dari ringkasan global tentang isi dari kitab suci ini, maka bagi kita menjadi lebih jelas lagi, bahwa memang al-Qur'an yang suci ini, tidak dapat



dibandingkan dengan buku karangan manu- sia, tak ada satupun buku yang dapat diperban- dingkan dengannya.

Apalagi, jika kita menyadari bahwa al-Qur'an ini diwahyukan kepada seorang yang buta huruf dan tidak akrab dengan gagasan-gagasan orang yang terpelajar dalam bidang apapun. Khususnya pula, jika diingat, bahwa lingkungan di mana orang tersebut hidup (Nabi Saw) adalah salah satu lingkungan masyarakat yang paling primitif dan bodoh, yang rakyatnya pada umumnya tidak mengenal kebudayaan dan peradaban.

Al-Qur'an menyajikan sejumlah besar materi dan makna yang disajikan dengan cara sedemikian rupa, sehingga dikemudian hari, materi-ma- teri tersebut menjadi sumber ilham bagi para filo-sof, sarjana hukum, sarjana peradilan dan moral, serta para sejarawan, dan lain-lain.

Adalah tak mungkin, bagi seorang individu, betapapun cerdasnya dia, untuk mengemukakan begitu banyak gagasan secara sendirian saja, yang menarik perhatian pemikiran sarjana-sarjana besar dunia.

Memang, hal itu mungkin saja, jika seandai- nya apa yang terdapat dalam al-Qur'an itu sejajar dengan gagasan-gagasan para sarjana itu. Tapi kenyataannya adalah, bahwa al-Qur'an justru te-lah membuka cakrawala-cakrawala baru dalam bi dang-bidang tersebut.



TUHAN ADA DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an telah menggambarkan tentang Tu- han, dan dalam gambaran tersebut, Dia diperlihatkan, di satu pihak, sebagai Dzat yang Maha Benar. Artinya, al-Qur'an telah menghilangkan dan menjauhkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; dan di lain pihak, ia telah mem- buktikan kualitas-kualitas dari sifat-sifat-Nya yang suci. Al-Qur'an sangat jelas dalam meng-gambarkan sifat-sifat ini, hingga menimbulkan ketercengangan ahli-ahli theologi yang paling ahli sekalipun.

Kejelasan ini merupakan mukjizat yang paling terang dari seorang yang buta huruf (Nabi Saw). Al-Qur'an telah memanfaatkan semua metode yang bisa diperoleh untuk menunjukkan jalan menuju iman kepada Tuhan. Dengan menyuruh manusia mempelajari bukti spiritual (batiniah) dan fisik, dengan menganjurkan manusia menyucikan diri, dengan mendorong manusia memikirkan dan merenungkan hidup dan wujud pada umumnya.

Filosof-filosof Islam yang terbaik telah mengaku, bahwa mereka telah mengambil argumen-ar-gumen yang paling kokoh dari Qur'an suci ini.

Al-Qur'an telah mendasarkan hubungan antara Tuhan, alam semesta dan semua makhluk pada monotheisme yang mutlak. Artinya, Tuhan tidak mempunyai saingan ataupun lawan dalam kehendak ketuhanan-Nya, dan semua kehendak dan kekuasaan berada dalam pengendalian-Nya, dan terlaksana hanya dengan perintah-Nya. [21]

---

[21] Ingin lebih jelas, bacalah buku penulis yang berjudul "Mengenal Sang Tuhan" Jilid 1 dan 2.



HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN MENURUT AL-QUR'AN

Al-qur'an menyuguhkan ungkapan-ungkapan yang paling indah mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhannya al-Qur'an itu berbeda dengan Tuhannya para filosof, Dia bukanlah Tuhan yang kering, tak bersemangat dan asing bagi manusia. Tuhannya al-Qur'an lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri. Dia berurusan dengan manusia, dan di antara keduanya terdapat suasana yang membahagiakan. Dia menarik manusia kepada Diri-Nya dan menenteramkan jiwanya.

أَلاَ بِذِكْـــرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُــوْبَ .

"Sesungguhnya, dengan mengingat Allah, ma- ka hati menjadi tenteram". (QS. 13:28).

Tidak hanya manusia saja yang akrab dengan Tuhan, akan tetapi, juga semua makhluk yang lain. Semua makhluk menginginkan Dia dan me- nyeru kepada-Nya.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍإِلاَّيُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَتَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ

"Dan tidak ada satu (makhluk) pun melainkan dia bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka". [22]

Tuhan-nya para filosof, yang mereka kenal dengan hanya sebagai sebab pertama, atau "wujud yang mesti", adalah Tuhan yang asing bagi manu-sia. Apa yang dilakukan Tuhan tersebut hanyalah menciptakan dan membawa manusia ke dunia ini.

Akan tetapi, Tuhan-nya al-Qur'an adalah Tuhan yang menjadi idealita manusia, dan Dia menjadi sumber kasih sayang manusia. Dia membuat semangat manusia menyala dan siap berkorban. Dia bahkan mampu membuat manusia mengorbankan tidurnya di malam hari dan ketenteraman hidupnya di siang hari, sebab Dia telah menjadi gagasan yang sangat suci.

Para filosof Muslim telah berhasil mengangkat filsafat ke puncaknya yang tertinggi, karena keakraban mereka dengan al-Qur'an, dan karena me- reka menggunakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an.

Mungkinkah seorang yang buta huruf dan tidak pernah bersekolah dan tidak punya guru, dapat menjadi demikian ahli dalam theologi yang sedemikian rupa, sehingga gagasannya bisa seribu tahun di depan gagasan-gagasan para filosof seperti Plato dan Aristoteles ?.

[22] Q.S. 17 : 44.



HUBUNGAN ANTARA AL-QUR'AN, TAURAT DAN INJIL

Al-Qur'an membenarkan Taurat dan Injil, akan tetapi, ia mengatakan, bahwa kedua kitab ini telah dimasuki oleh campur tangan manusia, dan tangan-tangan pengkhianat telah melakukan perubahan-perubahan di dalamnya. Al-Qur'an me ngoreksi kesalahan-kesalahan kedua kitab suci ini mengenai theologi, ceritera-ceritera tentang Nabi-nabi dan beberapa hukum.

Di samping itu, al-Qur'an juga menyuguhkan sejarah dan kisah-kisah yang tidak diketahui oleh masyarakat pada masa itu, dan Nabi Saw sendiri juga tidak mengetahuinya.

مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلاَ قَوْمُكَ مِنْ قَبْـــلِ هَذَا .

"Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaum-mu sebelum ini". [23]

Di antara orang-orang arab, tak seorang pun yang menyatakan tahu tentang ceritera-ceritera tersebut. Al-Qur'an tidak mengikuti Taurat dan Injil dalam hal ceritera-ceritera tersebut, tetapi justru malah mengoreksinya.

Penelitian para ahli sejarah di masa kini, mengenai kaum Saba' dan Tsamud, adalah menguat kan pandangan al-Qur'an tentangnya.

---

[23] Q.S. 11 : 49.



RAMALAN DALAM AL-QUR'AN

Ketika kerajaan Persia mengalahkan Romawi pada tahun 615 M, dan membuat orang-orang Quraisy bergembira, al-Qur'an mengatakan de- ngan tegas, bahwa dalam waktu kurang dari se- puluh tahun, kerajaan Romawi akan mengalah- kan Persia. Beberapa orang Islam dan orang kafir pada waktu itu bertaruh mengenai hal ini, dan di kemudian hari, ternyata bahwa apa yang terjadi adalah seperti apa yang diceriterakan oleh al-Qur'an.

Al-Qur'an juga telah mengatakan dengan tegas, bahwa orang yang menyebut Nabi Saw sebagai orang yang terputus keturunannya (*abtar*), maka dia sendirilah yang terputus keturunannya. Orang tersebut pada waktu itu memang mempunyai beberapa orang anak, akan tetapi, generasi selanjutnya dari keluarga ini musnah.

Semua ini menunjukkan akan mukjizat al-Qur'an. Al-Qur'an juga mempunyai mukjizat-mukjizat ilmiah dan spiritual lainnya yang berkaitan dengan ilmu filsafat, ilmu alam, dan ilmu sejarah.

KARAKTERISTIK
I S L A M

Sebagaimana kita fahami, bahwa Islam, yang berarti penyerahan diri kepada Allah, adalah aga- ma Allah yang unik. Semua Nabi diangkat untuk agama ini, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi yang terakhir, yaitu Muhammad bin Abdullah, hingga menyeluruh dan lengkap. Dan sekarang, agama ini telah dikenal di seluruh dunia untuk menjadi pedoman umat manusia selama-lamanya.

Namun, sekarang timbul pertanyaan:

-. Apa saja sebenarnya kriteria-kriteria yang di bawa oleh agama suci ini ?. Sehingga nantinya, kita akan dapat membedakan antara ajaran-aja- ran yang termasuk dari Islam dan yang bukan.

Setiap aliran pemikiran, ideologi, dan setiap system pemikiran yang menyuguhkan suatu pola untuk keselamatan manusia, emansipasi, kesem purnaan dan kebahagiaan, menawarkan serangkaian nilai-nilai dan menggariskan serangkaian keharusan, larangan, kebolehan dan ketidak-bolehan individual dan sosial; misalnya, orang harus begini, orang harus begitu, orang harus me- lakukan ini atau itu, orang harus memilih arah begini atau begitu, orang harus bekerja dengan cara begini atau begitu, dan mengikuti jalan ini atau itu, orang harus hidup bebas dan mandiri, orang harus berani dan bersikap ksatria, orang harus tabah dan sabar, orang harus berjuang mencapai kesempurnaan, masyakarat harus di bangun di atas prinsip keadilan dan persamaan, dan orang harus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, dan seterusnya.

Akan tetapi, pola-pola tersebut didasarkan pada filsafat tertentu. Artinya, jika suatu ideologi menyuguhkan serangkaian perintah dan larangan, maka selalu ada semacam filsafat dan pandangan dunia mengenai wujud, alam semesta, masyarakat dan manusia, yang mengandung arti, bahwa karena wujud adalah seperti ini, maka masyarakat atau manusia adalah seperti itu, karenanya orang harus begini dan begitu.

Ideologi didasarkan pada sebuah pandangan dunia. Apabila seseorang memutuskan bagai- mana dia harus hidup dan bertingkah laku, atau apa yang harus diusahakannya, maka keputusan itu akan berdasar pada pandangannya mengenai sifat manusia dan masyarakat. “Mengapa”-nya setiap ideologi, pasti terletak pada pandangan du-nia yang mendasarinya.

Mengapa ada berbagai macam ideologi yang berbeda-beda ?.

Hal ini terjadi karena adanya berbagai macam pandangan dunia. Sebuah ideologi adalah suatu bagian dari sebuah pandangan dunia.

Di lain pihak, mengapa ada berbagai macam pandangan dunia, atau yang kadang-kadang disebut juga dengan kosmologi, yang berbeda-beda ?.

Mengapa satu aliran pemikiran memandang dunia dengan cara tertentu, dan aliran pemikiran yang lain memandangannya dengan cara yang lain pula ?.

Mengapa yang satu memahaminya begini dan yang lain memandanginya begitu ?.

Pertanyaan-pertanyaan ini tak mudah untuk dijawab. Dihadapkan dengan persoalan-persoalan seperti ini, sebagian orang mungkin akan segera menghubungkannya dengan kedudukan sosial dan kelas sosial. Mereka mungkin akan menyatakan, bahwa kedudukan sosial dan kelas sosiallah yang memberikan kepada seseorang tilikan tertentu, dan membuatnya melihat dunia dengan perspektif tertentu.



Hubungan antara manusia dan masyarakat, hubungan antara manusia dan apa yang diproduksi dan didistribusikan di masyarakat dan system-system yang mengatur hal-hal tersebut, serta derajat keberhasilan dan kegagalannya akan menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam jiwa dan system syarafnya, dan akan memberikan bentuk tertentu kepada sikap mentalnya. Sikap mental dan batinnya yang khusus akan mempengaruhi pikirannya, evaluasinya dan penilaian-penilaiannya.

Seorang penyair berkata:

-. “Bila kau putar-putarkan tubuhmu, dan kepalamu juga berputar-putar, maka rumahmu akan tampak berputar-putar.

-. Jika kau berada di atas kapal di sungai, ma ka akan kau lihat pinggiran sungai bergerak seperti dirimu.

-. Manakala kau sedang berduka, kau akan melihat seluruh dunia juga berduka.

-. Jika kau sedang gembira bersama kawan-kawanmu, maka dunia akan terlihat bagaikan taman bunga.

-. Karena dirimu adalah bagian dari dunia, maka kau percaya bahwa secara keseluruhan ia adalah benar.

-. Siapa yang berlaku seperti binatang, maka akan curiga pada orang yang pemurah”.

Menurut sudut pandang ini, orang tidak dapat menolak penilaian orang lain, karena penilaian tersebut adalah masalah yang relatif, dan merupakan hasil dari hubungan khusus dari individu dengan lingkungan alam dan sosialnya sendiri.

Jadi, apa yang dilihat oleh seseorang hanyalah benar bagi dirinya sendiri saja.

Masalahnya tidaklah demikian sederhana. Memang, tak dapat dipersoalkan lagi, bahwa pikiran orang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Akan tetapi, tak dapat diingkari pula, bahwa manusia memiliki dasar yang bebas dari pemikiran-pemikirannya, yang dapat membuatnya terbebas dari pengaruh apapun. Dalam Islam, hal ini disebut dengan “hakikat primordial” (fithrah).

Meskipun seandainya kita bisa mengingkari fitrah manusia yang unik, dan kemampuannya untuk melihat fakta-fakta secara obyektif, namun hal ini (yakni anggapan manusia tidak bisa melihat fakta secara obyektif) akan berarti mengutuk manusia pada tahap ini (tahap pandangan dunia dan kosmologi).

Para filosof dan ilmuwan yang telah secara seksama mempelajari masalah ini, percaya bahwa, asal mula munculnya pandangan-pandangan dunia dan kosmologi-kosmologi yang berbeda, adalah terletak pada apa yang sekarang ini dise- but dengan “Teori pengetahuan” atau “epistimology”.

Upaya-upaya filosofis telah dipusatkan pada epistemology sampai sedemikian rupa jauhnya, sampai-sampai sebagian filosof dan ilmuwan menyatakan, bahwa filsafat harus dipandang sebagai epistemology, dan bukannya ontologi.



Alasan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam kosmologi adalah karena berbeda-bedanya teori tentang pengetahuan. Satu pihak mengatakan, bahwa dunia bisa diketahui melalui akal; pihak lainnya mengatakan, dunia hanya bisa diketahui melalui indera; dan pihak ketiga mengatakan, du-nia bisa diketahui melalui pembersihan dan pensucian jiwa, intuisi dan ilham.

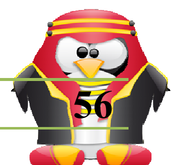
Satu pandangan mengatakan, bahwa tahap-tahap pengetahuan adalah begini, dan pandangan yang lain mengatakan begitu. Sebagian ilmuwan mengatakan, bahwa kekuatan akal adalah terbatas; dan sebagian lagi mengatakan tidak. Juga ada masalah-masalah mengenai sumber-sumber pengetahuan dan kriterianya, dan lain-lain.

Jadi, ideologi setiap aliran pemikiran didasarkan pada pandangan dunianya, dan pandangan dunia ini pada gilirannya didasarkan pada pandangannya tentang pengetahuan dan pemahaman.

Progresivitas setiap ideologi bergantung pada progresivitas epistemologinya. Pada kenyataannya, filsafat tindakan dalam setiap aliran pemi-kiran bergantung pada filsafat pemikirannya, yang pada gilirannya bergantung pada logika ali-ran pemikiran tersebut. Jadi, setiap ideologi harus lebih dahulu menentukan logikanya.

Walaupun Islam bukan suatu aliran filsafat, dan tidak pernah berbicara kepada manusia dalam bahasa filsafat, namun ia memiliki bahasa sendiri yang bisa dipahami oleh setiap tingkat kecerdasan sesuai dengan dan bakat setiap orang.

Akan tetapi, dibalik itu, orang bisa melihat, bahwa Islam telah membahas semua masalah ini, yang betul-betul mengagumkan, hingga ideologi-nya bisa disajikan sebagai suatu system pemikiran praktis; dan tilikan-tilikan unevirsalnya dapat dikemukakan sebagai suatu filsafat pemikiran, dan pandangan-pandangannya tentang pengetahuan dapat disajikan sebagai prinsip-prinsip suatu system logika.



PANDANGAN DUNIA ISLAM

1. Pandangan Islam Tentang Epistemologi

Banyak orang berpandangan, bahwa pengeta- huan yang mutlak, atau pengetahuan sejati, ada-lah merupakan sebuah kemustahilan adanya. Akan tetapi, al-Qur'an menyatakan, bahwa pengetahuan adalah suatu hal yang mungkin. Al-Qur- 'an telah mengajak (manusia) untuk mengenal Tuhan, alam semesta, manusia dan sejarah.

Dalam kisah tentang Adam as., yang meru- pakan ceritera tentang umat manusia, al-Qur'an telah memandang Adam layak mempelajari nama-nama Tuhan (fakta-fakta tentang alam semesta).

Kadang-kadang al-Qur'an mengakui pengetahuan yang dimiliki oleh manusia (yang merupa- kan kebenaran), sebagaimana dikatakannya:

وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِــــهِ إِلاَّ بِمَـــا شَاءَ .

"…… dan mereka tidak mengetahui sesuatupun dari ilmu Allah selain dari apa yang dikehendaki-Nya".

2. Sumber-Sumber Pengetahuan

Dari sudut pandang Islam, sumber-sumber pengetahuan adalah fenomena alam atau fisik, manusia atau fenomena mental atau spiritual, sejarah atau ceritera-ceritera rakyat di kalangan suku-suku dan bangsa-bangsa, intelek, atau prinsip-prinsip bawaan pertama, kalbu, jika ia telah di sucikan, dan akhirnya karya-karya ilmiah yang di tulis oleh (ilmuwan) yang lain.

Dalam banyak ayat, al-Qur'an telah menyeru manusia agar mempelajari hakikat bumi dan langit.

قُلِ انْـــظُرُوْا مَـــاذَا فِي السَّمَـــاوَاتِ وَالْأَرْضِ .

"Katakanlah!: Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi !". [24]

Al-Qur'an juga menyeru manusia agar meng- kaji dan merenungi sejarah bangsa-bangsa jaman dahulu.

أَفَلَمْ يُسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا .

[24] Q.S. 10 : 101.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai te-linga yang dengan itu mereka dapat mende-ngar?"[25]

Al-Qur'an juga memandang otentik akal dan prinsip-prinsip logika bawaan, dan menghimbau- nya dalam penalaran.

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَـــةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَـــا .

"Katakanlah: Seandainya ada tuhan-tuhan lain selain Allah di langit dan di bumi, niscaya keduanya akan rusak binasa". [26]

Juga firman-Nya:

مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ؛ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ .

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, jika ada Tuhan beserta-Nya, maka masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan". [27]

Al-Qur'an juga memandang kalbu manusia se-bagai titik fokus serangkaian ilham dan implikasi Ilahi. Semakin banyak memanfaatkan ilham dan implikasi tersebut, berarti ia semakin mencoba menjaga kemurnian titik fokus ini, bergerak ke arahnya, dan memberinya santapan spiritual dengan cara mencurahkan perhatian pada ketulu san dan pengabdian. Wahyu kepada Nabi adalah contoh paling nyata dari jenis pengetahuan ini.

Al-Qur'an telah berulang-ulang menunjukkan nilai pena, buku dan tulisan, dan dalam beberapa kesempatan, bahkan telah bersumpah dengan menyebut benda-benda tersebut.

ن () وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُـــرُوْنَ .

"Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis- kan". [28]

3. Apa Sumber-Sumber dari Pengetahuan itu ?

Sumber-sumber dari pengetahuan itu sendiri adalah dari panca indera, kekuatan berpikir dan menalar, pembersihan dan pensucian diri, dan pengkajian karya-karya orang lain. Sebagaimana al-Qur'an mengatakan:

[25] Q.S. Al-Hajj ayat 46.
[26] Q.S. 21 : 22.
[27] Q.S. 23 : 91
[28] Q.S. Al-Qalam ayat 1.



وَاللهُ أَخْرَجَكُنَّ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهَـــاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْـــئًا، وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu semua bersyukur". [29]

Dalam ayat ini dinyatakan secara khusus, bah wa manusia pada saat dilahirkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Tuhan telah memberinya panca indera, dengan mana dia dapat mempelajari alam semesta. Dia telah memberinya kesadaran dan kemampuan untuk menganalisis, agar dia dapat merenungkan apa yang diterimanya melalui panca indera, dan dapat menyelidiki benda-benda dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Dalam ayat ini, panca indera (yang paling pen- ting, yakni pendengaran dan penglihatan) diper- kenalkan secara spesifik sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan (yakni, pengetahuan dangkal dan pengetahuan tahap pertama); juga pi kiran atau kalbu dikemukakan sebagai alat memperoleh pengetahuan dan ilmu (yakni, tahap pe- ngetahuan yang mendalam dan logis).

Dalam ayat ini, masalah lain yang berkaitan dengan pengetahuan juga telah ditunjukkan, yaitu masalah tahap-tahap pengetahuan. Al-Qur'an memandang pancaindera dan kekuatan berpikir sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan, ia juga memandang pembersihan dan penyucian jiwa, kebajikan, dan kesucian, sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan pula. Masalah ini ditun jukkan dan dikhususkan dalam banyak ayat, di antaranya:

إِنْ تَتَّقُوْا اللهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُـــرْقَـــانًا .

"Apabila kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah".[30]

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوَّاهَـــا؛ فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا؛ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا؛ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا .

"Demi jiwa dan penyempurnaannya, dan Dia yang telah menyempurnakannya dan mengilhami- nya dengan pengetahuan tentang kekejian dan ke- takwaan, sungguh telah beruntung orang yang te- lah menyucikan jiwa itu dan telah merugi orang yang mengotorinya". [31]

Mempelajari dan membaca kitab juga merupa- kan alat lain yang juga diakui dan juga diperhatikan oleh ajaran-ajaran Islam. Cukuplah diketahui, bahwa

[29] Q.S. 16 : 78.
[30] Q.S. 8 : 29.
[31] Q.S. 91 : 7-10.



wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Suci dimulai dengan kata-kata iqra' (bacalah!):

اِقْرَ أْبِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ؛ خَلَقَ اْلإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ؛ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ اْلأَكْــرَمُ؛ اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِاْلقَلَمِ؛ عَلَّمَ اْلإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ .

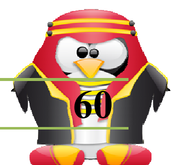
"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu Yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tu-hanmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) bagaimana menggunakan pena. Dia me- ngajarkan kepada manusia apa yang tidak diketa- huinya". [32]

4. Obyek-obyek Pengetahuan Islam

Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat dan masa, semua adalah merupakan obyek pe-ngetahuan Islam.

---

[32] Q.S. 96 : 1-5.



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

ISLAM ADALAH AGAMA YANG LENGKAP

Salah satu kelebihan Islam dari agama-agama yang lain, atau lebih tepatnya, salah satu kelebi- han agama Tuhan adalah dari kelengkapannya. Dihadapkan pada persoalan apapun, seorang ulama' Islam pasti memiliki tempat pijakan untuk memutuskan apa ketentuannya menurut Islam mengenai persoalan tersebut. Tidak ada satu ma- salah-pun yang tak dapat diputuskan oleh Islam. Dalam melakukannya, pekerjaan seorang ulama' ini dikenal dengan istilah "ijtihad".

Di samping itu, Islam juga merupakan agama yang memberikan kemerdekaan dan keluwesan. Ia tidak membebankan kewajiban-kewajiban yang berat dan mengikat.

Sebagaimana firman Allah Swt:

وَجَاهِدُوْا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ، هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ هُوَ سَمَّا كُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِى هَذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ، وَاعْتَصِمُوْا بِاللهِ هُوَ مَوْلَكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ .

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memi lih kamu, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama satu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah me-namai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sholat, tunaikanlah za- kat dan berpeganglah kamu pada tali Allah, Dia adalah pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong". [33]

Jika ada kewajiban yang ternyata kok menimbulkan kesukaran, maka orang justru dilarang untuk melakukanya.

Islam merupakan agama yang berorientasi pada kehidupan, bukan agama yang berorientas pada kebiaraan. Tidak ada kehidupan kebiaraan dalam Islam.

Masyarakat-masyarakat kuno terdiri dari dua kelompok: Masyarakat yang anti keduniaan dan masyarakat yang hedonistik. Islam telah menggabungkan aspek kehidupan yang bersifat fisik dan duniawi dengan nilai-nilai spiritual dan ke-Ilahi-an.

[33] Q.S. 2 : 7



Menurut pandangan Islam, jalan menuju akhi rat adalah melalui kehidupan dan tanggung jawab keduniawian.

Hukum-hukum Islam memiliki watak sosial. Bahkan dalam kewajiban-kewajiban yang paling pribadi, misalnya, shalat dan puasa, adalah terdapat warna sosial.

Hukum hukum Islam yang banyak dalam bidang sosial, politik, ekonomi, perdata dan pidana, bersumber dari karakteristik sosial ini, sebagaimana halnya aturan-aturan seperti perang suci dan amar makruf nahi munkar, bersumber dari tanggung jawab sosial Islam.

Meskipun Islam adalah agama kemasyarakatan yang mempertimbangkan masyarakat dan me mandang individu bertanggung-jawab terhadap masyarakat, namun ia tidaklah mengabaikan hak-hak dan kebebasan individu. Ia tidak meman- dang individu sebagai suatu entitas yang abstrak.

Menurut pandangan Islam, individu mempunyai hak-hak politik, ekonomi, hukum dan sosial tertentu. Dalam bidang politik, individu mempunyai hak mengajukan pendapat dalam musyawarah dan hak pilih. Di bidang ekonomi, ia mem- punyai pemilikan atas hasil kerjanya, hak mempertukarkan, memberi sumbangan, hak hibah, hak sewa, hak membentuk koperasi dengan harta miliknya yang sah. Di bidang hukum, ia memiliki hak untuk mengadukan seseorang kepengadilan, menuntut keadilan dan memberikan kesaksian di pengadilan. Di bidang sosial, ia punya hak untuk memilih pekerjaan, tempat tinggal, bidang studi dan sebagainya. Di bidang kekeluargaan, ia mempunyai hak untuk memilih jodoh.

Apabila terjadi pertentangan antara hak masyarakat dan hak individu, maka hak masyarakat lebih diutamakan dari hak individu. Seorang hakim yang berwenang akan memutuskan masalah-masalah seperti ini.

Prinsip kemasyarakatan ini merupakan prin- sip Islam yang otentik. Dalam kasus-kasus di mana tidak ada ketentuan yang eksplisit dalam Islam, kaum Muslimin harus memilih system yang praktis melalui musyawarah dan pemikiran kelompok.

Perintah-perintah Islam, yang berlaku mutlak bagi setiap orang, berlaku sejauh di mana ia tidak mendatangkan kerugian. Dalam Islam, hukum “tidak boleh ada kerugian”, dan ini merupakan ketentuan umum yang dapat memveto setiap hukum yang berujung pada kerugian.

Menurut pandangan Islam, orang harus mem- pertimbangkan kemanfaatan dan keuntungan dari sesuatu pekerjaan, baik pekerjaan sosial maupun individual. Suatu pekerjaan yang tidak meng hasilkan manfaat, dipandang hampa dan terlarang.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ؛ اَلَّذِيْنَ هُمْ فِي صَلاَتِهِمْ خَاشِعُوْنَ؛ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ .



"Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna". [34]

Transaksi harta kekayaan dan uang dan pertukarannya, harus bebas dari kemubaziran. Setiap transaksi dan transfer uang harus menghasilkan manfaat material maupun spiritual. Kalau tidak, maka transfer tersebut dipandang sia-sia dan dilarang.

وَلاَ تَأْكُلُوْا أَمْــوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَــاطِلِ .

"Dan janganlah sebagian kamu memakan har- ta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil !". [35]

Transfer kekayaan melalui judi, berarti mem- belanjakan uang dengan sia-sia, dan karena itu, ia dilarang.

Jika modal tidak terlibat dalam "penggunaan praktis", dan karenanya tidak terkena resiko kerugian atau kebangkrutan, yakni jika ia mengambil bentuk pinjaman kepada orang lain, maka ia menjadi mandul dan tak produktif, dan keuntungan apapun yang dihasilkannya melalui bunga, adalah riba dan secara tegas diharamkan.

Setiap pengalihan kekayaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh dari kedua pihak, dan informasi yang diperlukan harus diperoleh sebelumnya, sebab transaksi bisnis yang dilakukan dengan jalan resiko dan ketidaktahuan adalah hampa.

Islam menghormati akal dan memandangnya sebagai suara batiniah dari Tuhan. Prinsip-prin-sip iman tidak dapat diterima kecuali dengan penalaran. Penalaran, juga salah satu sumber ijtihad dalam masalah-masalah cabang (furu). Islam memandang akal sebagai kesucian, dan kemero- sotan akal sebagai noda.

Kegilaan atau keadaan mabuk, sama seperti buang air kecil atau tidur, yakni membatalkan wudhu'. Islam memerangi setiap jenis kemabu-kan, dan larangan minuman yang memabukkan adalah didasarkan pada penentangan Islam terhadap irasionalitas, yang merupakan bagian dari agama.

Sebagaimana akal dihormati, dan beberapa ajaran Islam dimaksudkan untuk melindungi akal, maka kemauan, sebagai kekuatan pelaksana dari akal, juga dihormati. Karena itu, hal-hal yang merintangi kemauan, yang disebut *lahwun* juga dilarang.

Islam adalah musuh pengangguran. Karena manusia memperoleh keuntungan dari masyarakat, dan karena bekerja adalah faktor konstruktif yang terbaik bagi individu dan masyarakat, dan karena pengangguran adalah faktor

---

[34] Q.S. Al-Mukminun ayat 1-3.
[35] Q.S. 2 : 188.



kerusakan yang terbesar, maka manusia harus mempunyai pekerjaan yang berguna. Islam mengutuk gaya hidup parasitis dalam segala bentuknya di masya-rakat. “Terkutuklah orang yang membebankan kehidupan dan dirinya pada orang lain”.

Pekerjaan dan profesi, disamping merupakan kewajiban, juga merupakan sesuatu yang suci dan dicintai Tuhan, keduanya adalah seperti halnya jihad. “Tuhan mencintai orang Mukmin yang mempunyai pekerjaan”. “Seorang yang bekerja keras untuk keluarganya adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah”.

Islam memandang pemerasan (eksploitasi), yakni mengambil keuntungan secara cuma-cuma dari kerja orang lain, dalam bentuk apapun juga, sebagai suatu hal yang tidak adil dan tak dapat diterima. Jika suatu pekerjaan terbukti mengandung unsur pemerasan, maka hal itu sudah cukup untuk membuatnya haram.

Manusia mempunyai kekuatan atas harta milik mereka. Namun kekuasan ini hanya bisa di-laksanakan dalam suatu kerangka yang telah ditetapkan oleh Islam, tidak di luarnya.

Menghambur-hamburkan harta benda dengan cara bagaimana saja, seperti misalnya mem-buang-buangnya, menggunakan lebih dari yang diperlukan, menggunakannya untuk kemewahan-kemewahan yang mubadzir dan merusak, adalah terlarang.

Meningkatkan kehidupan untuk kesejahteraan keluarga sendiri, sepanjang hal itu tidak mengakibatkan terampasnya hak-hak seseorang atau terjadinya kemubadziran, atau melupakan tugas dan tanggung jawab, adalah diperkenan-kan, bahkan dianjurkan.

Di dalam Islam, orang yang memberi suap (sogok) dan yang menerima suap, dikutuk dengan keras dan diancam masuk neraka. Dan uang yang diperoleh dengan cara ini adalah haram.

Menyimpan dan mengumpulkan barang-barang kebutuhan masyarakat dan menyimpannya dengan tujuan untuk menaikkan harga, dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, adalah haram. Maka seorang hakim yang berwenang, akan mengeluarkan barang-barang yang ditimbun itu ke pasar, dan menjualnya dengan harga yang adil, sekalipun tanpa kerelaan si pemilik barang.

Biasanya, orang beranggapan, bahwa apabila terdapat pasar atau permintaan akan jasa-jasa tertentu, maka hal itu cukuplah untuk membenar kan keabsahan penjualan jasa-jasa tersebut, serta penghasilan yang diperoleh dari penjualan ja-sa-jasa tersebut. Akan tetapi, dalam Islam, semata-mata adanya permintaan atau diinginkan-nya suatu jasa saja, tidaklah cukup untuk mengabsahkan dijualnya jasa tersebut. Kesejahteraan masyarakat juga harus diperhitungkan sebagai prasyarat yang diperlukan bagi absahnya suatu profesi beserta penghasilan yang diperoleh darinya. Dengan kata lain, Islam tidak memandang adanya permintaan semata-mata sebagai suatu alasan yang cukup untuk



menghalalkan pemaso-kan. Itulah sebabnya, dalam Islam ada beberapa pekerjaan (profesi) yang disebut dengan “pekerja-an yang diharamkan”.

Pekerjaan seperti ini ada beberapa macam:

1. Setiap transaksi yang bisa membingungkan orang banyak, atau mengakibatkan kebodohan, segala sesuatu yang bisa menyesatkan pikiran dan keyakinan masyarakat adalah terlarang, mes- kipun terdapat permintaan yang cukup terhadap barang tersebut. Konsekuensinya, menjual patung-patung berhala dan salib, me-*make-up* wanita untuk menipu pelamar, memuji suatu barang (atau orang) yang tidak patut menerima pujian, serta meramal adalah terlarang, dan mencari uang dengan cara-cara demikian adalah haram.

2. Setiap transaksi yang bisa mendatangkan informasi yang keliru, atau ajaran-ajaran yang membahayakan. Membeli dan menjual buku-bu- ku, film atau apa saja dengan suatu cara yang bisa menyesatkan dan menipu masyarakat, adalah haram.

3. Suatu pekerjaan yang membantu dan memperkuat musuh. Mencari uang dengan cara apa saja yang bisa membantu musuh dalam segi militer, ekonomi, budaya atau kecerdasan dan melemahkan negeri Islam, dengan cara menjual sen-jata atau apa saja yang mempunyai akibat yang sama, adalah haram. Menjual naskah-naskah langka termasuk dalam kategori ini.

Mencari uang dengan cara-cara yang merugikan dan membahayakan individu-individu atau masyarakat. Penghasilan yang diperoleh melalui penjualan minuman yang memabukkan, alat-alat perjudian, barang-barang najis serta barang-barang palsu, termasuk dalam kategori ini. Juga judi, memfitnah, membuat ejekan terhadap orang beriman, mendukung tiran, menerima jaba-tan dari seorang penindas, dan sebagainya, adalah dilarang.

Tentu ada jenis-jenis pekerjaan lainnya yang penghasilan darinya tidak diperbolehkan. Tidak diperbolehkannya bukan disebabkan karena pekerjaan yang bersangkutan itu sendiri dilarang atau tidak dibutuhkan, tetapi karena pekerjaan tersebut tidak dapat diperjual-belikan. Sebagian dari pekerjaan jenis ini adalah demikian suci, sehingga menerima uang darinya adalah terlarang, seperti misalnya, membuat dan mengeluarkan fatwa, keputusan pengadilan, membacakan prinsip-prinsip agama, berdakwah, dan barangkali juga memberikan jasa-jasa medis.

Keluhuran dan kedudukan khusus jasa-jasa seperti itulah yang menyebabkan orang-orang yang bisa memberikannya tidak bisa meminta im-balan uang, dan orang yang mampu memberikan jasa seperti itu wajib memberikannya dengan gra-tis. Pemerintahlah yang harus menunjang kebu-tuhan mereka.

Kewajiban membela hak-hak masyarakat, baik hak individual maupun sosial, dan melawan agresor, adalah dianjurkan. Sebagaimana firman Allah Swt:



لاَ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَنْ ظُلِمْ .

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang di ucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya". [36]

Dan sebagaimana Nabi Suci mengatakan: *"Jihad yang paling baik adalah mengemukakan ke- adilan di hadapan seorang penindas".* Juga sabda nya: *"Suatu kaum tidaklah dipandang terhormat sampai orang-orang yang lemah di kalangan mereka berani menuntut hak-hak mereka dari orang-orang yang kuat, tanpa merasa takut".*

Mengusahakan perbaikan dan terus menerus memerangi kejahatan, amar makruf nahi munkar, adalah prinsip yang merupakan basis dari kewajiban-kewajiban agama Islam lainnya. Prinsip ini membuat kaum Muslimin tetap berada dalam keadaan revolusi dan pembaharuan mental yang permanen dan perjuangan yang terus-menerus melawan kejahatan.

Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّـــةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُـــرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَـــرِ .

"Kamu adalah umat terbaik yang dimunculkan untuk umat manusia, sebab kamu memerintahkan kebaikan dan mencegah kejahatan". [37]

Nabi Suci mengatakan: *"Hendaklah kamu me- laksanakan amar makruf nahi munkar. Jika tidak, maka Allah akan menimpakan bencana atas ka-mu. Kemudian orang-orang yang shaleh di antaramu akan berdo'a, dan do'a mereka tidak akan didengar".*

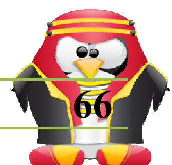
Di atas segalanya, Islam adalah agama tauhid, dan tidak mengijinkan penyimpangan yang bagaimanapun, baik dalam teori maupun praktek. Pemikiran-pemikiran, perilaku dan tindakan-tindakan yang Islamis dimulai dengan Tuhan dan di-akhiri dengan-Nya.

Itulah sebabnya, dualisme atau trinitas, atau pemahaman-pemahaman lain yang bagaimanapun, yang mengubah prinsip ini, ditentang dengan keras, baik dualisme tersebut dalam bentuk dualisme Tuhan dan setan, ataupun Tuhan dan manusia. Setiap perbuatan harus dimulai dan diselesaikan dengan nama Tuhan, dengan mengingat Tuhan dan untuk menuju kepada Tuhan, demi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Apapun yang selain ini, maka tidaklah termasuk Islam.

Dalam Islam, setiap jalan menuju kepada tauhid. Moral-moral Islam bersumber dari tauhid dan berakhir pada tauhid. Hal yang sama berlaku mengenai pendidikan, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan Islam.

---

[36] Q.S. 4 : 148.
[37] QS. 3 : 110.



Di dalam Islam, setiap tindakan dimulai dengan nama Tuhan dan meminta pertolongan kepada-Nya, yakni:

بسم الله الرحمن الرحيم .

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".

Dan diakhiri dengan menyebut nama-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, yakni:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam".

Setiap perbuatan dikerjakan dengan nama Tuhan, dan dilanjutkan dengan mengandalkan kepada-Nya, yakni:

إِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ .

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhan ku dan Tuhanmu". [38]

وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّـــلِ الْمُؤْمِنُوْنَ .

"Dan kepada Allah hendaklah orang-orang yang beriman bertawakal". [39]

Tauhid dari seorang Muslim yang sejati bukan lah sekadar kepercayaan akan Ke-Esaan Tuhan saja, sebagaimana Dzat Tuhan tidaklah terpisah dari makhluk-makhluk-Nya. Dia ada bersama setiap orang dan mengetahui setiap orang, dan sebagaimana halnya segala sesuatu bermula dengan-Nya dan kembali kepada-Nya, maka gaga- san tahuid juga menguasai seluruh eksistensi seorang beriman dan menguasai serta mengarahkan pemikiran, tindakan dan kebiasaannya. Itulah sebabnya mengapa seorang Muslim sepanjang hidupnya hanya berpikir tentang Tuhan saja, bukan apapun yang lain.

Meskipun Islam menerima adanya perantara dalam hal penyebar luasan rahmat Tuhan dan me ngakui adanya system sebab-akibat, baik dalam alam material maupun spiritual, namun Islam menolak adanya perantara dalam peribadatan dan do'a. Seperti kita ketahui, dalam agama-aga-ma yang telah terdistorsi, individu telah kehila-ngan kontak langsung dengan Tuhan, hal ini disebabkan karena adanya anggapan tentang ter- pisahnya manusia dan Tuhan; hanya para pendeta saja yang bisa berdo'a langsung kepada Tuhan, dan merekalah yang harus menyampaikan pesan-pesan orang banyak kepada Tuhan.

[38] Q.S. 11 : 56.
[39] Q.S. 14 : 11.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

Sebaliknya, di dalam Islam, maka hal itu dianggap sebagai semacam kemusyrikan. Qur'an Suci mengatakan dengan tegas:

وَاِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ فَالْيَسْتَجِيْبُوْالِيْ وَالْيُؤْمِنُوْابِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ .

"Apabila hamba-Ku bertanya tentang-Ku, maka sesungguhnya Aku adalah sangat dekat; Aku selalu menjawab permohonan siapapun yang memohon kepada-Ku. Karena itu, hendaklah mereka memohon kepada-Ku dan percaya pada-Ku, agar mereka mendapat petunnjuk". [40]

Menurut pandangan Islam, kaum Muslimin dalam kondisi-kondisi tertentu dapat hidup berdampingan dengan penganut-penganut agama yang mempunyai asal-usul monotheis (seperti kaum yahudi, Kristen dan Zoroaster), meskipun mereka pada kenyataannya telah menyimpang dari prinsip monotheisme. Akan tetapi, tidak bisa hidup berdampingan secara damai dengan kaum politheis dalam sebuah negeri Islam. Kaum Muslimin bisa membuat perjanjian-perjanjian damai atau kontrak-kontrak dalam masalah-masalah ter tentu dengan negeri-negeri politheis berdasarkan prinsip kesejahteraan Islam.

Salah satu prinsip ideologi Islam adalah persamaan derajat, dan tidak adanya diskriminasi. Menurut Islam, manusia diciptakan dalam keadaan sama; sebab mereka memiliki sifat manusiawi yang sama. Warna kulit, darah, ras, dan kebang-saan, tidak bisa menjadi dasar kelebih-utamaan. Seorang bangsawaan Quraisy dan seorang berkulit hitam dari Ethiopia adalah sederajat. Dalam Islam, kebebasan, demokrasi, dan keadilan, didasarkan pada persamaan derajat umat manusia.

Dalam pandangan Islam, hanya dalam kondisi-kondisi tertentu saja hak-hak seseorang dapat dicabut untuk sementara. Pembatasan ini tidak ada hubungannya dengan warna kulit, ras atau sifat orang yang dicabut hak-haknya itu. Masa perbudakan yang bersifat sementara, menurut ajaran Islam, harus memiliki aspek budaya dan pendidikan, dan bukannya aspek ekonomi dan eksploitasi.

Dalam Islam, hak-hak, kewajiban-kewajiban dan hukuman, dibedakan menurut jenis kelamin. Kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, keduanya sederajat dalam kemanusiaan, dan memiliki karakteristik-karakteristik manusiawi yang unik dan khas. Namun mereka memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sepanjang menyangkut sifat dan karakteristik yang sama-sama terdapat pada laki-laki dan perempuan, mereka memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak memiliki

[40] Q.S. 2 : 186



harta benda dan melakukan perubahan-perubahan dalam hak milik sendiri. Tetapi sepanjang menyangkut jenis kelamin, keduanya tidak dipandang sama.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777, 08159279281, 081218803438

SIAPA NABI TERAKHIR ITU ?

Sang Nabi terakhir itu bernama Muhammad bin Abdullah. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Robi'ul Awwal tahun gajah (570 M). Sewaktu ia dilahirkan, ayahnya telah meninggal dunia. Jadi sang Nabi ini dilahirkan dalam keadaan yatim. Abdul Muththalib (sang kakek) lah yang bertindak sebagai walinya.

Memang, semenjak kanak-kanak, ia sudah me nunjukkan tanda-tanda kebesaran dan keutamaan dalam wujud fisiknya, perilaku dan pembicara annya. Sang kakek secara naluriah sadar, bahwa cucunya ini memiliki masa depan yang besar.

Ketika usianya mencapai 8 tahun, sang kakek meninggal dunia. Dan sesuai dengan wasiat kakeknya, Abu Thalib, sang paman yang paling tua, menggantikan kedudukan sang kakek menjadi wali selanjutnya.

Abu Thalib juga merasa takjub terhadap tingkah laku keponakannya yang ajaib itu. Beliau be-tul-betul berbeda dari teman-teman sebayanya. Beliau tidak pernah menunjukkan minat atau kerakusan terhadap makanan, seperti halnya anak-anak seusia beliau. Beliau cukup merasa puas dengan makanan yang sedikit, dan selalu meng- hindarkan diri dari hal yang berlebih-lebihan. Be-liau berbeda dari anak-anak seusia beliau, dan berbeda dari kebiasaan membesarkan dan mendi- dik anak pada masa itu, beliau selalu memelihara dan merawat rapi wajah dan rambutnya.

Suatu hari, Abu Thalib menyuruhnya membuka pakaiannya di hadapannya dan pergi tidur. Beliau berreaksi dengan enggan. Karena beliau tak ingin membangkang perintah pamannya, maka beliau meminta pamannya itu untuk memaling kan wajahnya ke arah lain, agar beliau bisa melepaskan pakaian. Hal ini amat mencengangkan Abu Thalib, sebab di kalangan orang-orang arab pada masa itu, bahkan orang dewasa sekalipun tidak berkeberatan membuka seluruh bagian tubuhnya di hadapan orang lain.

Abu Thalib mengatakan: “Aku tidak pernah mendengar dia berdusta, tidak pernah melihatnya melakukan sesuatu yang tak semestinya, atau tertawa tanpa alasan. Dia tidak pernah tertarik pada permainan anak-anak. Dia menyukai kesendirian dan selalu rendah hati”.

Tidak senang terhadap Keisengan dan Kemalasan

Beliau membenci keisengan dan bermalas-ma-lasan. Beliau biasa berdoa: *“Ya Allah, aku berlin-dung kepada-Mu dari kebosanan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari kelemahan dan kesengsaraan”.*

Beliau juga mengatakan: *“Ibadat itu mempu-nyai tujuh puluh cabang, dan bagian yang paling baik adalah pekerjaan yang halal”.*



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

Bisa dipercaya (Amanah)

Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau pergi melakukan perjalanan ke Damaskus untuk memperdagangkan barang-barang dagangan Khadijah, seorang wanita yang kemudian menjadi isterinya.

Dalam perjalanan itu, kemampuan, bakat, kejujuran dan integritasnya menjadi tampak lebih nyata dari sebelumnya. Beliau demikian termasy- hur karena kejujurannya di kalangan masyara- kat, sehingga beliau diberi gelar al-Amin (yang terpercaya). Masyarakat biasa mempercayakan barang-barang berharga mereka kepada beliau.

Setelah beliau diangkat menjadi Nabi, orang-orang Quraisy, dengan segenap permusuhan ke- pada beliau, mereka masih suka mempercayakan barang-barang berharga mereka kepada beliau. Itulah sebabnya, ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau meninggalkan Imam Ali as. di Makkah untuk beberapa hari, agar mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya.

Menentang Kekejaman

Pada masa jahiliyah, sebelum Islam, beliau ikut serta dalam suatu perkumpulan dengan sebuah kelompok yang juga benci melihat penindasan dan kekejaman. Perkumpulan tersebut didirikan untuk membela hak-hak orang-orang yang lemah dan menentang para penindas. Perkumpulan tersebut dibentuk di rumah Abdullah bin Judzan, seorang tokoh penting di Makkah, dan dinamakan *hilful-fudhul,* artinya perkumpulan keutamaan.

Di kemudian hari, setelah beliau diangkat menjadi Nabi, beliau selalu terkenang akan perkumpulan tersebut dan mengatakan: *“Aku tidak ingin sumpah perkumpulan itu dilanggar, dan aku tetap siap untuk ikut serta dalam perkumpulan seperti itu”.*

Cara Membangun Keluarga

Beliau sangat baik terhadap keluarganya. Beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar kepada isteri-isterinya, berbeda dengan kebiasaan orang-orang Makkah pada masa itu. Beliau selalu mentolerir ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dari sebagian isterinya dengan sedemikian rupa, sehingga orang-orang lain memprotes sikap beliau itu.

Beliau selalu menganjurkan dan menekankan kepada orang banyak agar bersikap sopan kepada kaum wanita. Beliau mengatakan: *“Setiap orang memiliki sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk. Sese- orang hendaknya tidak hanya melihat sifat-sifat buruk isterinya dan meninggalkannya karena ti- dak menyukai salah satu sifatnya yang buruk. Pasti dia mempunyai sifat lain yang menyenang-kan hatinya, dan kedua macam sifat itu haruslah diperhitungkan bersama-sama”.*

Beliau sangat baik dan pengasih kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Beliau selalu memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang: Meletakkan



mereka di atas pangkuan dan bahunya dan mencium mereka, yang semuanya itu bertentangan dengan adat kebiasaan pada masa itu.

Pada suatu hari, beliau mencium salah seorang cucu beliau, yakni Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra. di depan salah seorang bangsawan Quraisy. Orang itu mengatakan, bahwa dia mem- punyai dua orang anak laki-laki, akan tetapi, dia belum pernah mencium salah seorang di antara keduanya. Nabi mengatakan: *"Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak pengasih".*

Beliau juga sangat baik kepada anak-anak kaum Muslimin. Sering kali beliau meletakkan mereka di atas pangkuannya dan menepuk-ne-puk mereka dengan penuh kasih sayang. Kadang-kadang, manakala wanita-wanita memberikan anak-anak mereka kepada beliau untuk dido'akan, maka di antara anak-anak itu selalu ada yang mengencingi pakaian beliau. Ibu si anak akan merasa malu dan mencoba mencegah anaknya. Tetapi beliau dengan tegas mencegah si ibu dengan mengatakan: *"Biarkan saja, tidak apa-apa. Biar kucuci bajuku nanti !".*

Cara Memperlakukan Budak-budak

Beliau sangat baik kepada kaum budak dan selalu mengatakan kepada orang banyak: *"Mereka itu adalah saudara-saudara kalian. Berilah mereka makanan yang kalian makan dan berilah mereka pakaian seperti yang kalian pakai. Janganlah paksa mereka mengerjakan pekerjaan yang di luar kemampuan mereka. Jika kalian suruh juga, bantu lah mereka mengerjakan".*

Beliau juga mengatakan: *"Janganlah kalian panggil mereka dengan sebutan hai "budak" atau hai "budak perempuan" (yang menunjukkan pemilikan), sebab kita semua adalah budak Allah, dan Allah-lah pemilik yang sebenarnya. Panggillah me- reka dengan hai "anak muda" dan hai "nona".*

Dalam Islam, disediakan segala yang mungkin untuk membebaskan budak-budak yang akan menghasilkan kebebasan mereka sepenuhnya. Beliau menganggap, bahwa berdagang budak ada lah sebagai pekerjaan yang paling buruk, dan mengatakan: *"Manusia yang paling buruk di mata Allah adalah pedagang-pedagang budak".*

Kebersihan dan Wewangian

Beliau sangat menyenangi kebersihan dan wewangian. Beliau selalu menjaga kebersihan dan keharuman tubuh beliau, dan menganjurkan orang lain untuk berbuat serupa. Beliau selalu menganjurkan sahabat-sahabat dan para pengi-kutnya untuk menjaga kebersihan dan keharuman diri dan rumah mereka. Beliau mendesak mereka, khususnya pada hari Jumat, untuk mandi seremonial dan memakai wangi-wangian sebelum pergi menghadiri shalat Jum'at.

Kontak-kontak dan Hubungan Sosial

Beliau sangat baik dan peramah dalam ber- gaul. Beliau selalu menegur setiap orang, bahkan anak-anak dan budak-budak. Apabila duduk, beliau tidak pernah menjulurkan kakinya di hadapan orang lain, dan tidak akan



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

menyandarkan punggung jika ada yang sedang menghadap beliau, melainkan akan bersila.

Dalam pertemuan-pertemuan, beliau selalu menyuruh orang-orang untuk duduk melingkar, sehingga tak ada orang yang menempati tempat yang terkemuka atau terbelakang, dan semua orang menempati posisi yang sama.

Beliau memperlihatkan kasih sayang kepada sahabat-sahabatnya, dan apabila beliau tidak melihat salah seorang dari mereka selama tiga hari, maka beliau akan menanyakan apakah orang itu sakit. Jika memang demikian, maka beliau akan mengunjungi orang tersebut, dan jika orang itu punya masalah, maka beliau akan membantunya.

Dalam pertemuan-pertemuan dengan mereka, beliau tidak akan melihat kepada salah seorang di antara mereka saja, tetapi akan melihat berkeliling kepada semua orang.

Beliau tidak suka berdiam diri melihat orang lain bekerja, melainkan turut serta bekerja. Beliau mengatakan: *"Allah tidak senang melihat orang yang menganggap bahwa dirinya lebih tinggi kedudukannya dari orang lain".*

Kelemah-lembutan dan Ketegasan

Beliau sangat lemah lembut dan pemaaf dalam masalah-masalah pribadi. Kemurahan hati beliau yang terkenal dalam sejarah, merupakan salah satu alasan bagi kemajuan dakwah beliau. Tetapi dalam masalah-masalah yang bersifat prinsipil dan menyangkut kepetingan umum, dimana hukum terlibat, maka beliau bersikap sangat tegas dan tidak mau mengalah kepada desakan-desakan untuk bersikap longgar.

Ketika menaklukkan Makkah dan mengalah- kan orang-orang Quraisy, beliau mengampuni se- mua kejahatan yang telah mereka lakukan ke- pada beliau selama dua puluh tahun. Beliau me-ngampuni pembunuh paman beliau (Hamzah) Akan tetapi, pada saat penaklukan itu, seorang wanita dari Bani Makhzum, mencuri suatu barang, dan kejahatannya itu terbukti, maka keluar ga dari wanita itu, yang termasuk bangsawan Quraisy, menganggap bahwa pelaksanaan ketentuan agama dalam soal pencurian tersebut sebagai hi-naan atas mereka, mereka berusaha keras agar Nabi tidak menghukum wanita itu. Mereka me-minta beberapa sahabat Nabi membantu membujuk beliau. Akan tetapi, beliau bahkan marah dan berkata: *"Bagaimana anda semua bisa mem-bujuk aku?. Apakah mungkin hukum Allah di tinggalkan !?".*

Pada sore hari dari terjadinya pencurian itu, beliau berbicara di muka pertemuan dan mengatakan: *"Kaum-kaum yang terdahulu telah runtuh dan dibinasakan, karena mereka menyimpang dari hukum Tuhan. Jika salah seorang di antara rak- yat jelata melakukan kejahatan, maka dia dihukum; akan tetapi, jika yang melakukan kejahatan itu adalah salah seorang dari kaum bangsawan dan penguasa, maka ia dibebaskan. Demi Allah, yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, aku ber sumpah, bahwa aku tidak akan bersikap kendor dalam melaksanakan keadilan, meskipun terhadap sanak keluargaku yang terdekat !*



Ibadah

Beliau selalu menghabiskan sebagian malam atau setengahnya, kadang-kadang sepertiga atau dua pertiga malam untuk shalat; Meskipun beliau bekerja sepanjang hari, terutama ketika beliau berada di Madinah, beliau tidak pernah mengu- rangi waktu shalatnya.

Beliau menemukan kedamaian sepenuhnya dalam shalat dan berdo'a kepada Tuhan. Beliau shalat bukan karena ingin masuk surga atau ta-kut masuk neraka, tetapi karena kecintaan dan rasa syukur beliau kepada Tuhan.

Suatu hari, salah seorang isteri beliau bertanya, mengapa beliau mengerjakan shalat demi-kian banyak, padahal beliau sudah dijamin bah- wa diampuni dosa-dosanya. Beliau menjawab: *"Tidakkah aku patut menjadi hamba yang bersyukur !?".*

Beliau sering berpuasa. Di samping puasa se- bulan penuh di bulan Ramadhan, dan sebagian bulan Sya'ban, beliau juga berpuasa selang sehari selama setahun.

Selama sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, beliau meninggalkan tempat tidurnya. Selama waktu itu beliau biasanya beri'tikaf di masjid dengan mengerjakan shalat. Namun beliau selalu mengatakan kepada orang-orang lain, bah- wa bagi mereka cukuplah berpuasa tiga hari dalam sebulan. Beliau mengatakan: *"Janganlah pak- sa dirimu mengerjakan amal yang melebihi kemam puanmu, sebab hal itu akan ber-akibat merugikan!".*

Beliau menentang kehidupan kebiaraan, memencilkan diri, isolasi, dan meninggalkan keluar- ga. Beberapa orang sahabatnya ada yang memutuskan untuk menempuh gaya hidup yang demikian ini, beliau mencelanya. Beliau mengatakan: *"Kamu punya kewajiban terhadap tubuhmu, isterimu, anak-anakmu dan teman-temanmu, dan kamu harus memenuhi kewajiban-kewajiban itu !".*

Apabila beliau shalat sendirian, beliau memperpanjang shalatnya. Kadang-kadang beliau shalat berjam-jam di malam hari. Tapi jika shalat bersama dengan orang banyak, beliau memen-dekkan shalatnya, mengingat kondisi orang-orang yang lemah, dan beliau menganjurkan orang lain untuk berbuat seperti beliau.

Kesederhanaan Hidup

Tirakat (keserba-sedikitan) dan hidup sederhana, merupakan dua prinsip hidup beliau. Beliau biasa makan sederhana, berpakaian sederhana, dan hidup sederhana.

Kasur beliau biasanya terbuat dari tikar. Beliau biasa duduk di lantai, memeras sendiri susu kambingnya, dan mengendarai binatang tunggangan tanpa pelana. Beliau tidak mau membiarkan orang-orang berjalan kaki sementara beliau mengendarai tunggangan. Makanan utama beliau terbuat dari



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

roti gandum dan buah kurma. Beliau biasa memperbaiki sepatu dan pakaiannya dengan tangan beliau sendiri.

Meskipun beliau hidup sederhana, namun beliau tidak menyukai gagasan kemelaratan. Beliau memandang, bahwa perlu memiliki uang demi ke-pentingan masyarakat dan untuk dibelanjakan secara halal. Beliau mengatakan: *"Alangkah baik-nya kekayaan yang diperoleh secara halal oleh se-seorang yang layak memilikinya dan tahu bagaimana membelanjakannya".* Beliau juga mengata-kan: *"Uang dan kekayaan membantu kebajikan !".*

Ketetapan hati dan Ketabahan

Ketetapan hati dan ketabahan beliau sangat istimewa, dan berpengaruh terhadap sahabat-sahabatnya. Masa dua puluh tiga tahun dari misi kenabian beliau, adalah merupakan pelajaran mengenai ketetapan hati dan ketabahan.

Selama masa hidupnya, beliau sering menghadapi situasi-situasi di mana harapan tampaknya sudah tak ada lagi, namun beliau tidak pernah berpikir tentang kekalahan, dan keyakinan beliau akan keberhasilan tidak pernah melemah.

Kepemimpinan, Manajemen dan Musyawarah

Beliau tidak pernah berlaku seperti seorang diktator, meskipun perintah-perintah beliau sela- lu dilaksanakan dengan segera oleh para sahabat nya, dan meskipun mereka berulang kali mengatakan, bahwa seandainya beliau memerintahkan mereka untuk menenggelamkan diri ke dasar laut atau terjun ke dalam api, maka mereka pasti akan melakukannya, sebab mereka memiliki kepercayaan yang kuat kepada beliau.

Apabila beliau melakukan pekerjaan-pekerja- an, dimana tidak ada perintah Tuhan yang diturunkan mengenainya, maka beliau akan meng-ajak sahabat-sahabatnya untuk bermusyawarah, dan beliau akan menyetujui dan menganggap penting pendapat mereka.

Dalam perang Badar, beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya mengenai apakah akan pergi berperang atau tidak, dalam menentukan tempat berkemah, dan bagaimana memperlakukan para tawanan perang.

Juga dalam perang Uhud, beliau berkonsultasi dengan mereka, apakah akan bertahan di Madinah atau menyongsong musuh di luar kota. Begitu juga dalam perang Ahzab dan Tabuk, beliau mengajak bermusyawarah.

Kelembutan hati dan kebaikan budi beliau, sifat pemaafnya, dan kepeduliannya yang sangat untuk memohonkan ampun kepada Tuhan bagi kaum Muslimin, sikapnya yang penuh pertimbangan kepada sahabat-sahabatnya, ajakannya kepada mereka untuk bermusyawarah, dan sikapnya yang menganggap mereka penting, merupakan alasan-alasan utama bagi pengaruhnya yang unik dan besar terhadap sahabat-sahabatnya.



Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

Al-Qur'an Suci mengungkapkan hal ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لاَ نْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْ هُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ .

"Maka, disebabkan oleh rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Se-kiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling- mu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah de-ngan mereka dalam urusan. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawak-kallah kepada Allah !". [41]

Disiplin dan Ketertiban

Disiplin dan ketertiban melandasi pekerjaan beliau. Beliau membagi waktunya dan menganjur kan orang lain untuk berbuat demikian pula. Di bawah pengaruh beliau, para sahabat mendisi-plinkan diri mereka dengan ketat. Kadang-kadang beliau memandang perlu untuk tidak mengung- kapkan sebagian dari keputusan-keputusan beliau, untuk menjaga agar musuh tidak memper oleh informasi. Para sahabatnya akan menerima perintahnya dengan tanpa bertanya-tanya lagi.

Sebagai contoh, jika beliau memerintahkan mereka bersiap untuk berangkat besok pagi, maka mereka akan mengikutinya ke arah yang diperintahkannya tanpa mereka mengetahui tujuan akhir perjalanan tersebut hingga saat terakhir. Kadang-kadang beliau memerintahkan sekelompok sahabat untuk pergi ke suatu arah dan memberi pemimpin kelompok tersebut sebuah surat. Beliau akan memerintahkan pemimpin tersebut, untuk membuka surat tersebut setelah mencapai jarak tertentu dalam perjalanan mereka, untuk melaksanakan perintah yang terkandung dalam surat tersebut. Mereka akan menuruti perintahnya, meskipun mereka tidak tahu tujuan akhirnya, atau misi macam apa yang mereka emban sebelum mencapai tempat tertentu dalam perjalanan mereka.

Dengan demikian, maka musuh dan mata-mata mereka tidak memperoleh informasi, bahkan kadang-kadang mereka diserang secara mendadak, sementara mereka dalam keadaan lengah.

Mendengarkan Kritik dan Membenci Sifat Menjilat

Kadang-kadang beliau dihadapkan pada keberatan dari sahabat-sahabatnya. Tetapi, tanpa menunjukkan sifat yang kasar, beliau akan berusaha memperoleh persetujuan mereka terhadap apa yang telah beliau putuskan.

[41] Q.S. 3 : 159

Beliau benci mendengarkan kata-kata yang menjilat, beliau berkata: *“Lemparkan debu ke muka orang yang suka menjilat !”.*

Beliau suka memastikan, bahwa sesuatu telah dikerjakan sebagaimana mestinya. Beliau ingin melakukan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya, sedemikian rupa, sehingga ketika sahabat beliau Sad bin Mu-’adz meninggal dunia dan dikuburkan, beliau sen-diri ikut mengatur dan meletakkan batu-batu dan bata-bata tanah liat di dalam kuburnya, seraya mengatakan: *“Aku tahu bahwa ini semua akan ru-sak dengan segera, tapi Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya !”.*

Memerangi Kelemahan-kelemahan Masyarakat

Beliau tidak pernah memanfaatkan kelemahan-kelemahan dan kebodohan orang banyak. Sebaliknya, beliau selalu berusaha memerangi ke kan mereka akan kebodohan mereka itu.

Ketika Ibrahim, putera beliau yang berusia delapan bulan meninggal dunia, secara kebetulan terjadi gerhana matahari. Orang banyak mengatakan, bahwa gerhana matahari itu terjadi karena musibah yang menimpa diri Nabi. Beliau tidak tinggal diam mendengar omongan mereka yang bodoh itu. Beliau naik ke atas mimbar dan berkata: *“Saudara-saudara!. Matahari dan bulan ada lah ayat-ayat Allah, dan mereka tidak mengalami gerhana karena matinya seseorang !”.*

Memiliki Kualitas-kualitas Kepemimpinan

Beliau memiliki semua kualitas kepemimpinan yang perlu, seperti kemampuan untuk mengenali masalah, ketetapan hati, ketiadaan keraguan dan ketidak-tegasan, keberanian, bertindak tanpa takut akan akibat, berpandangan ke depan, mampu menerima kritik, memahami orang ba-nyak serta kemampuan-kemampuan mereka, dan kesediaan untuk memberi mereka wewenang se-jauh yang mampu mereka emban, kelembutan hati dalam masalah pribadi, tapi teguh dan tegas dalam soal prinsip, menganggap penting pengikut -pengikutnya, melatih bakat-bakat intelektual, emosional dan praktis mereka, tidak bersikap diktator, dan tidak mengharapkan orang banyak agar mengikutinya secara membuta, kerendahan hati dan kesopanan, kesederhaan dan kemurah-hatian, kehormatan dan penguasaan diri, minat yang besar dalam organisasi dan mengatur serta mendayagunakan potensi-potensi manusia.

Beliau mengatakan: *“Jika tiga orang di antaramu melakukan perjalanan bersama, maka hendaklah salah seorang dipilih sebagai pemimpin !”.*

Dalam organisasinya di Madinah, beliau mem- buat sistem tertentu. Beliau membentuk sekelompok juru tulis dan membaginya dalam sub-sub kelompok, dan masing-masing melakukan pekerjaan tertentu.

Sebagian dari mereka menjadi penulis wahyu, yang bertugas menuliskan ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan, sebagiannya bertanggung jawab mengurusi surat-surat pribadi beliau. Sebagian lagi bertugas mencatat kontrak-kontrak dan



urusan dengan masyarakat, sebagian mencatat infak dan zakat, sebagian lagi bertugas mencatat persetujuan-persetujuan dan perjanjian-perjanjian.

Nama-nama orang yang menjadi anggota kelompok sekretaris ini tercatat dalam buku-buku sejarah, seperti Tarikh Yaqubi, Tanbih wal Asyraf oleh al-Mas'udi, Mu'jamul Buldan oleh Baladzuri, dan Tabaqat oleh Ibnu Sa'ad.

Metode Dakwah

Beliau menempuh kebijaksanaan yang longgar dan tidak bersikap keras dalam menyebarkan Islam. Beliau lebih banyak mengandalkan cara-cara berupa memberikan harapan dan dorongan-dorongan yang menggembirakan dari ancaman dan rasa, "bersikaplah lembut dan janganlah ber- laku keras dan tergesa-gesa. Berikanlah harapan kepada mereka. Rangsanglah keinginan-keingi-nan mereka. Jangan jadikan orang lari darimu !". Beliau sendiri aktif berdakwah. Beliau juga pergi ke kota Thaif.

Selama musim haji, beliau biasanya berdakwah di kalangan suku-suku yang datang menunai kan ibadah haji ke Makkah. Suatu ketika, beliau menyuruh Imam Ali as., dan di waktu yang lain, menyuruh Mu'adz bin Jabal berdakwah ke Ya-man. Beliau menyuruh Mus'ab bin 'Umair berdakwah ke Madinah sebelum beliau sendiri hijrah ke sana.

Beliau juga mengirim banyak sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Sementara mereka bebas dari penindasan orang-orang Quraisy, mereka mendakwahkan Islam dan mempersiapkan keislaman Najasyi, Raja Ethiopia, dan separuh rakyat di negeri itu.

Pada tahun keenam Hijrah, beliau menulis surat-surat kepada negara-negara di wilayah Arab, Romawi dan Persia, untuk mengumumkan misi dan kenabiannya kepada mereka. Sekitar se-ratus surat beliau kirim kepada berbagai macam tokoh, dan hingga kini surat-surat tersebut masih tetap tersimpan.

Dorongan Untuk Mempelajari Ilmu

Beliau mendorong masyarakat untuk mencari ilmu dan memberantas buta huruf. Beliau menyu ruh putera-puteri dari para sahabatnya belajar bahasa Syria. Beliau mengatakan: *"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim !".* Beliau juga mengatakan: *"Ambillah hikmah itu dimana saja kamu menemukannya, dan dari siapapun datang- nya, meskipun dari seorang musyrik atau munafik !."* Beliau juga mengatakan: *"Carilah ilmu sampai ke negeri Cina !".*

Karena dorongan dan penekanan seperti itu, banyak kaum Muslimin yang pergi ke berbagai pelosok dunia untuk mencari ilmu. Mereka menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan di mana saja mereka menemukannya, dan mereka sendiri mulai melakukan penelitian. Dengan itu, mereka menjadi mata rantai yang menghubungkan peradaban-perabadan kuno, seperti peradaban Yunani, Romawi, Iran, Mesir, India dan Eropa yang baru muncul. Di samping itu, mereka sen- diri menciptakan salah satu peradaban dan kebudayaan yang penting



dalam sejarah umat manusia, yang dikenal sebagai peradaban dan kebudayaan Islam.

Sunnah beliau, seperti halnya pembicaraan dan agamanya, yakni bersifat serba menyeluruh. Sejarah tidak pernah mencatat adanya tokoh se-perti beliau, yang begitu sempurna dalam setiap dimensi kemanusiaannya. Beliau benar-benar me rupakan seorang insan yang universal.



P E N U T U P

Pembaca yang budiman.

Dengan selesainya pembahasan tentang siapa Nabi terakhir itu ?, yakni Nabi kita Muhammad Saw, maka kami cukupkan hingga di sini buku tentang "MENGENAL SANG NABI" ini.

Padahal, masih banyak persoalan-persoalan yang harus diketahui mengenai "Sang Nabi", terutama Nabi yang terakhir, di antaranya:

- Benarkah seluruh Nabi as. itu Maksum?.
- Benarkah Nabi Muhammad Saw itu Maksum?.
- Bagaimana dengan adanya bukti, bahwa banyak ayat-ayat teguran bagi para Nabi itu?. Bukankah dengan begitu, menunjukkan ketidak maksumannya ?.
- Bagaimana dengan adanya ayat-ayat teguran bagi Nabi kita Muhammad Saw?, misalnya, turunnya Surat 'Abasa, surat At-tahrim dan lain sebagainya.
- Benarkah Nabi Muhammad Saw itu buta huruf?.
- Bagaimana dengan adanya hadits-hadits yang menyebutkan bahwa:

a. Nabi Saw pernah kencing berdiri di tempat sampah di halaman rumah seseorang ?.
b. Nabi Saw pernah lupa dalam bilangan sholat, dan ditegur oleh para sahabatnya.
c. Nabi Saw pernah memimpin shalat jamaah, namun lupa belum mandi jinabat.
d. Nabi Saw pernah menggendong isterinya untuk melihat tari-tarian.
e. Nabi Saw pernah terkena sihir.
f. Nabi Saw ketakutan bertemu malaikat Jibril.
g. Nabi Saw pernah melihat sebagian dari tu- buh isteri anak angkatnya (Zaid bin Haritsah) yang bernama Zainab, sehingga hati beliau tertarik (maaf terangsang) padanya, kemudian setelah ia dicerai oleh Zaid, maka ia dijadikan isteri oleh beliau sendiri.
h. Nabi saw pernah ingin bunuh diri, akibat tidak tahan terhadap celaan dan gangguan dari kaumnya.
i. Dan lain sebagainya.

Namun demikian, disebabkan oleh karena ja- ngan sampai buku ini menjadi tebal, maka Insya Allah persoalan-persoalan tersebut akan kita bahas pada buku-buku kami selanjutnya, agar pembahasannya menjadi lebih spesifik. Di buku selan jutnya, akan kita bahas tentang "Isu-Isu Penting Sang Nabi".

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi umat Islam seluruhnya hingga hari kiamat. Amien.



Kritik yang membangun demi sempurnanya buku ini, bagi penulis, pintu selalu terbuka lebar. Semoga Allah Swt selalu membimbing kita, dengan memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehing ga dalam menjalani hidup ini, kita dapat berpegang teguh pada ajaran Sang Nabi, yang kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat kelak, dan tidak akan salah dalam menilai dan mengikutinya.

Amien yaa rabbal 'aalamiien

Wassalamualaikum wr. wb.

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)

